

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Salah satu mata pelajaran yang saat ini menjadi mata pelajaran muatan lokal adalah pelajaran bahasa daerah. Di Indonesia, bahasa daerah hidup berdampingan dengan bahasa Indonesia dan bahasa asing tertentu seperti bahasa Inggris di samping dengan sesama bahasa daerah lainnya. Maka tidak tertutup kemungkinan dan tidak terhindarkan lagi adanya saling mempengaruhi di antara bahasa-bahasa tersebut. Kenyataan yang terjadi pula saat ini bahwa ada bahasa yang sering digunakan, seperti bahasa Indonesia, ada pula yang jarang digunakan atau mungkin tidak digunakan lagi di lingkungan masyarakat multikultural seperti bahasa Bugis dan bahasa-bahasa daerah lainnya.

Upaya yang harus dilakukan dengan kondisi bahasa daerah seperti di atas adalah dengan pengajaran bahasa daerah di sekolah-sekolah. Pengajaran bahasa daerah juga adalah salah satu strategi untuk mempertahankan bahasa daerah. Sebagai strategi pembinaan dan pengembangan bahasa daerah dapat diperoleh melalui pengajaran.

Berdasarkan penjelasan UUD 1945, pasal 36, bahasa daerah merupakan bagian dari kebudayaan Indonesia yang hidup. Oleh karena itu, bahasa daerah perlu dipertahankan dan dilindungi. Bahasa daerah secara yuridis telah ditetapkan. Oleh sebab itu, pendidikan formal seharusnya melindungi dan menyelamatkan bahasa daerah, khususnya bahasa Bugis

Salah satu materi pembelajaran bahasa daerah Bugis adalah *pau-pau*. *Pau-pau* merupakan salah satu bentuk karya sastra yang berusaha mengungkapkan

realitas yang ada di masyarakat. *Pau-pau* termasuk jenis prosa dalam sastra Bugis-Makassar, (Hooykas dalam Baried dkk, 1985 : 4). Pada masa sekarang ini, *pau-pau* atau hikayat dipergunakan dalam arti kisah yang melukiskan celah-celah kehidupan manusia. Hikayat meliputi berbagai ragam cerita, mulai dari jenis cerita rakyat, epos, dongeng, cerita berbingkai, sampai cerita bersejarah dan kisah perorangan (Fang dalam Baried, 1985 : 6). Jadi, pada prinsipnya *pau-pau* atau hikayat pun merupakan cerita fiktif yang dibaca untuk pelipur lara dan pembangkit semangat juang.

Terdapat beberapa pandangan mengapa sastra dalam hal ini cerita rakyat atau *pau-pau*, dapat dijadikan sebagai materi pelajaran. Secara umum, Teew (1984 : 23), misalnya berpendapat bahwa karya sastra diciptakan pengarang hanyalah berupa alat atau sarana untuk menyampaikan pendidikan (dalam arti luas) kepada pembaca. Secara khusus, sastra lisan sebagai sarana pendidikan, telah dicirikan oleh Endaswara (2005 : 59), sebagai berikut: (1) lahir dari masyarakat yang polos, belum melek huruf, dan bersifat tradisional; (2) menggambarkan budaya milik kolektif tertentu, yang tidak jelas siapa penciptanya; (3) lebih menekankan aspek khayalan, ada sindiran, jenaka, dan pesan mendidik; (4) sering melukiskan tradisi kolektif tertentu, di samping itu terdapat juga ciri-ciri yang lain seperti, sastra lisan banyak mengungkapkan kata-kata atau ungkapan-ungkapan klise, dan sastra lisan sering bersifat menggurui.

Bahan cerita yang dipilih untuk diajarkan hendaknya sesuai dengan karakteristik siswa, seperti perkembangan jiwa, kemampuan bahasa dan lingkungan tempat tinggalnya. Oleh karena itu, kesesuaian antara pembelajaran *pau-pau* dengan karakteristik siswa yang berkaitan dengan perkembangan jiwa

dan kemampuan bahasa serta lingkungan tempat tinggalnya merupakan kriteria yang harus digunakan dalam pembelajaran *pau-pau*. Hal ini tentunya akan berguna bagi siswa dalam memaknai *pau-pau*. Khususnya unsur-unsur yang membangun *pau-pau*. Dan akan membantu siswa dalam proses menghasilkan karya-karya sastra. Dengan demikian jelaslah bahwa *pau-pau* merupakan bagian dari pengajaran sastra yang berguna bagi siswa.

Pembelajaran apresiasi sastra, khususnya *pau-pau* tentunya diharapkan terlaksana sesuai harapan. Namun pada kenyataannya pembelajaran apresiasi sastra tidak sesuai dengan harapan. Kenyataan tersebut sesuai dengan pendapat Suriyanti (2004 : 2) bahwa kondisi pengajaran sastra sejauh ini sangat mengecewakan, kekecewaan terhadap pengajaran sastra dirasakan nyaris banyak kalangan, seperti sastrawan, pemerhati sastra, masyarakat, murid, bahkan juga kalangan guru sendiri. Lebih lanjut, menurut Djuanda (2002 : 5), pembelajaran apresiasi bertumpu pada buku paket.

Keadaan serupa terjadi pula di kelas VII-7 SMP Negeri 2 Watansoppeng. Berdasarkan hasil pra penelitian, melalui wawancara dan observasi, diketahui bahwa pada umumnya guru yang mengajarkan *pau-pau* menggunakan metode ceramah sehingga siswa kurang mendapat kesempatan untuk bertanya dan mengeluarkan pendapat. Dengan metode ceramah aktivitas siswa dalam pembelajaran *pau-pau* hanya dengan membaca cerita yang ada dalam buku teks. Siswa kurang mampu menulis dan menceritakan kembali *pau-pau* dengan kalimatnya sendiri. Selain itu, siswa kurang diberi kesempatan untuk mempresentasikan hasil karyanya.

Kondisi pembelajaran tersebut harus segera diatasi. Jika kondisi tersebut terus menerus berlangsung, maka akan berdampak negatif terhadap kemampuan siswa dalam mengapresiasi pau-pau serta kemampuan menceritakan kembali ataupun memprediksi akhir dari cerita. Selain itu, kemampuan bersastra siswa akan terhambat.

Masalah tersebut terjadi karena kesulitan siswa dalam membaca dan menulis. Padahal, pada dasarnya ada dua macam keterampilan ragam tulis yang harus dikuasai siswa sejak mengenal pendidikan yaitu keterampilan membaca dan keterampilan menulis.

Membaca dan menulis merupakan dasar keterampilan yang harus dimiliki siswa sejak mengenal pendidikan karena tanpa kedua keterampilan tersebut, akan sulit bagi mereka untuk melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi. Membaca merupakan suatu proses aktif yang memiliki tujuan dan memerlukan strategi. Kegiatan membaca sangat penting dalam kehidupan sehari-hari, bahkan pentingnya membaca terdapat pula di dalam ayat suci Al-Qur'an. Allah memerintahkan untuk senantiasa belajar, dan belajar selalu diawali dengan membaca. Dengan membaca seseorang dapat merangsang otaknya untuk berpikir kreatif dan sistematis, memperluas dan memperkaya wawasan, serta membentuk kepribadian yang unggul. Dengan kata lain, kebiasaan membaca dapat menciptakan masyarakat yang sejahtera. Dengan membaca, wawasan menjadi semakin bertambah luas.

Mereka yang berwawasan luas akan bersifat kritis terhadap setiap perubahan yang terjadi di lingkungannya. Oleh karena itu, di era yang semakin maju ini orang yang tidak banyak membaca dengan sendirinya akan tersingkir.

Dengan sendirinya mereka akan merasa terpinggirkan karena kurangnya wawasan. Agar bangsa kita dapat menjadi bangsa yang cerdas serta bermartabat, maka membaca harus menjadi syarat untuk mewujudkan hal tersebut. Kebiasaan membaca tidak hanya penting, tetapi juga kebutuhan yang sangat mendesak. Hal ini karena membaca adalah kunci untuk membangun peradaban.

Dari paparan di atas, jelas bahwa membaca merupakan kebutuhan untuk menggali ilmu pengetahuan. Dengan ilmu pengetahuan maka seseorang dapat menjalani kehidupannya yang layak dan lebih baik.

Membaca sangat erat kaitannya dengan menulis. Jika kita menulis sesuatu, pada dasarnya kita ingin membaca tulisan yang kita buat, atau bahkan akan dibaca oleh orang lain. Apabila seseorang ingin menulis, maka setidaknya dia sudah banyak pengalaman membaca karena dengan itu kegiatan menulis dapat dikatakan berhasil. Dari paparan tersebut, jelas bahwa keterampilan menulis tidak datang dengan sendirinya, akan tetapi harus membiasakan diri untuk latihan.

Slavin dalam Solihatin (2005 : 8) mengembangkan model pembelajaran CIRC. Pembelajaran kooperatif tipe CIRC dari segi bahasa dapat diartikan sebagai suatu model pembelajaran kooperatif yang mengintegrasikan suatu bacaan secara menyeluruh kemudian mengomposisikannya menjadi bagian-bagian yang penting.

Untuk mengatasi dampak negatif terhadap ketidakmampuan mengapresiasi *pau-pau* dengan baik, maka pembelajaran CIRC diasumsikan dapat meningkatkan hasil belajar mengapresiasi *pau-pau* karena pendekatan ini berorientasi pada aktifitas proses apresiasi.

Dengan menggunakan model pembelajaran seperti di atas, maka akan tercipta suatu kegiatan atau suasana yang komunikatif, di mana di dalam proses

siswa diberi kesempatan untuk membangun pengetahuannya. Dalam hal ini, siswa harus dilibatkan secara aktif dalam kegiatan belajar, mengeluarkan pendapat serta bertanggung jawab terhadap apa yang telah dikerjakan. Guru tidak lagi menguasai kegiatan pembelajaran dan siswa menerima secara pasif, tetapi kedua belah pihak akan menjadi aktif.

Dengan menggunakan model pembelajaran *cooperative integrated reading and composition* (CIRC) diharapkan dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi mengapresiasi *pau-pau* karena dengan menggunakan model *cooperative integrated reading and composition* (CIRC) dapat membantu guru mengaitkan antara materi pelajaran dengan kegiatan keseharian siswa yang ada di lingkungannya.

CIRC merupakan salah satu model pembelajaran yang memadukan keterampilan membaca dan menulis. Model pembelajaran ini adalah model belajar kelompok yang dapat membina hubungan kerjasama siswa. Selain itu belajar kelompok juga dapat melatih siswa dalam mengeluarkan pendapat ataupun menghargai pendapat yang dikeluarkan oleh orang lain. Anggota-anggota kelompok juga memiliki tanggung jawab dan saling bergantung satu sama lain untuk mencapai tujuan bersama. Pemaparan tersebut merupakan kelebihan-kelebihan model pembelajaran CIRC, akan tetapi segala sesuatu tidak selamanya memiliki kelebihan, pasti diikuti juga dengan kekurangan. Adapun kekurangan model pembelajaran CIRC adalah sulit mengatur kelas untuk diam sehingga suasana kelas cenderung ramai. Selain itu kekurangannya adalah membutuhkan waktu yang tidak sedikit.

Meskipun memiliki kekurangan, tetapi sudah menjadi tugas guru untuk bisa pandai-pandai mengatur waktu yang ada dan menguasai kondisi kelas agar pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model ini dapat berlangsung dengan baik. Dengan demikian pembelajaran akan bermakna. Kebermaknaan pembelajaran akan membawa peningkatan kemampuan siswa dalam pembelajaran khususnya mengapresiasi *pau-pau*.

B. Rumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang yang dipaparkan, dapat dirumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah pelaksanaan model pembelajaran CIRC untuk meningkatkan kemampuan mengapresiasi *pau-pau* siswa kelas VII-7 SMPN 2 Watansoppeng ?
2. Bagaimanakah peningkatan hasil pembelajaran apresiasi *pau-pau* dengan menggunakan model pembelajaran CIRC ?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan masalah penelitian yang akan dipecahkan melalui PTK, maka penelitian tindakan kelas yang akan dilaksanakan ini memiliki tujuan :

1. Untuk mendeskripsikan pelaksanaan model pembelajaran CIRC dalam upaya meningkatkan kemampuan mengapresiasi *pau-pau* siswa kelas VII-7 SMPN 2 Watansoppeng.
2. Untuk mendeskripsikan peningkatan hasil pembelajaran mengapresiasi *pau-pau* dengan menggunakan model pembelajaran CIRC siswa kelas VII-7 SMPN 2 Watansoppeng.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoretis maupun praktis. Adapun manfaat tersebut adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang menarik terhadap pelaksanaan pembelajaran di bidang pendidikan, khususnya pembelajaran bahasa daerah khususnya pada kemampuan apresiasi *pau-pau*. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan masukan yang diterapkan langsung kedalam praktik pembelajaran yang berhubungan dengan model pembelajaran CIRC (*Cooperative Integrated Reading and Composition*).

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, manfaat penelitian ini akan dibahas dalam tiga manfaat, yaitu manfaat (a) bagi peneliti, (b) bagi guru, (c) bagi siswa dan (d) bagi peneliti. Adapun manfaat penelitian ini sebagai berikut :

a. Manfaat bagi siswa

- 1) Agar siswa lebih termotivasi dalam belajar bahasa daerah Bugis khususnya meningkatkan kemampuan mengapresiasi sastra.
- 2) Siswa dapat meningkatkan kreatifitas dan keaktifan pembelajaran bahasa daerah Bugis
- 3) Siswa mendapat kesempatan dan pengalaman belajar dalam suasana yang menyenangkan serta meningkatkan hasil belajar bahasa Bugis.
- 4) Agar siswa dapat mengapresiasi *pau-pau*.
- 5) Melatih siswa agar berani mengungkapkan gagasannya di dalam kelompok maupun di depan kelas

6) Melatih siswa agar terbiasa berbicara dengan baik

b. Manfaat bagi Guru

- 1) Lebih kompetensi dalam mengembangkan bahasa daerah khususnya bahasa Bugis
- 2) Guru mendapat pengalaman secara langsung setelah menggunakan model pembelajaran CIRC.
- 3) Guru mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan

c. Manfaat bagi peneliti

- 1) Sebagai wacana keilmuan untuk menambah pengetahuan dan pengalaman
- 2) Sebagai wahana pengalaman praktik belajar dan pembelajaran
- 3) Merupakan sebuah pengalaman bagi peneliti untuk mendalami materi bahasa Bugis
- 4) Memberi bekal keilmuan sesuai kompetensi yang ditekuninya khususnya menjadi guru bahasa daerah Bugis

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR

A. Tinjauan Pustaka

1. Hakikat Model Pembelajaran

Seluruh aktivitas pembelajaran yang dirancang dan dilaksanakan oleh guru harus bermuara pada terjadinya proses belajar siswa. Dalam hal ini, model-model pembelajaran yang dipilih dan dikembangkan guru hendaknya dapat mendorong siswa untuk belajar dengan mendayagunakan potensi yang mereka miliki secara optimal. Belajar yang diharapkan bukan sekedar mendengar, memperoleh atau menyerap informasi yang disampaikan guru. Belajar harus menyentuh kepentingan siswa secara mendasar. Belajar harus dimaknai sebagai kegiatan pribadi siswa dalam menggunakan potensi pikiran dan nuraninya baik terstruktur maupun tidak terstruktur untuk memperoleh pengetahuan, membangun sikap dan memiliki keterampilan tertentu.

Huitt dalam Aunurrahman (2010:141) model-model pembelajaran dikembangkan utamanya beranjak dari adanya perbedaan berkaitan dengan berbagai karakteristik siswa. Karena siswa memiliki berbagai karakteristik, kepribadian, kebiasaan-kebiasaan, kemauan belajar yang bervariasi antara individu satu dengan individu lain, maka model pembelajaran guru juga harus selayaknya tidak terpaku hanya pada model tertentu, akan tetapi harus bervariasi. Di samping didasari perkembangan keragaman siswa, pengembangan berbagai model pembelajaran juga dimaksudkan untuk menumbuhkan dan meningkatkan motivasi belajar siswa, agar mereka tidak jenuh dengan proses belajar yang sedang berlangsung. Penggunaan model pembelajaran yang tepat dapat

mendorong timbulnya rasa senang siswa terhadap pelajaran, menumbuhkan dan meningkatkan motivasi dalam mengerjakan tugas, memberikan kemudahan bagi siswa untuk memahami pelajaran sehingga memungkinkan siswa mencapai hasil belajar lebih baik. Oleh sebab itu, guru dituntut untuk memiliki pemahaman pemahaman yang komprehensif serta mampu mengambil keputusan yang rasional kapan waktu yang tepat untuk menerapkan salah satu atau beberapa strategi secara efektif, (Killen dalam Aunurrahman, 2010 : 141).

2. Pengertian Model Pembelajaran

Model pembelajaran pada dasarnya merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru. Model pembelajaran merupakan suatu rencana mengajar yang memperhatikan pola pembelajaran tertentu, hal ini sesuai dengan pendapat Briggs dalam Salamah (2006 : 17) yang menjelaskan model adalah “seperangkat prosedur dan berurutan untuk mewujudkan suatu proses” dengan demikian model pembelajaran adalah seperangkat prosedur yang berurutan untuk melaksanakan proses pembelajaran.

a. Model Pembelajaran Kooperatif

1) Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif

Kooperatif mengandung pengertian bekerjasama dalam mencapai tujuan bersama Hamid dalam Solihatin (2008 : 4). Sehubungan dengan pengertian tersebut, Slavin dalam Solihatin (2008 : 4) mengatakan bahwa model pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran di mana siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari 4-6 orang, dengan struktur kelompoknya yang bersifat heterogen. Secara kolaboratif yaitu bekerja sama dengan anggota kelompoknya yang

anggotanya terdiri dari 4-6 orang. Jumlah tersebut merupakan jumlah yang ideal karena jika terlalu sedikit anggota, banyak beban berpikir dan ide yang muncul kurang maksimal. Sedangkan dengan jumlah anggota kelompok yang terlalu banyak, sebagian siswa cenderung mengandalkan anggota kelompoknya, sehingga tidak semua berpikir, bahkan akan mengganggu anggota kelompok lain yang sedang bekerja. Dengan struktur kelompoknya yang bersifat heterogen yang bertujuan untuk mengembangkan hubungan sosial, artinya siswa yang berkemampuan lebih tinggi dapat membantu siswa yang berkemampuan rendah. Begitupun dari segi jenis kelamin, siswa tidak lagi merasa malu berinteraksi dengan lawan jenisnya di dalam kelas.

Lain halnya dengan pendapat Ibrahim dalam Rusman (2011 : 208) yang mengatakan bahwa pembelajaran kooperatif adalah suatu aktivitas pembelajaran yang menggunakan pola belajar siswa berkelompok untuk menjalin kerja sama dan saling ketergantungan dalam struktur tugas dan tujuan. Dalam bekerja kelompok, siswa akan terlatih bekerja sama dalam menyelesaikan tugas masing-masing anggota dalam kelompok, dan semuanya itu karena ada tujuan yang akan mereka capai. Sehingga jika tujuan tercapai secara maksimal, maka kelompok akan mendapatkan hadiah berupa penghargaan sebagai tim yang super.

Pembelajaran kooperatif didasarkan atas fitrah manusia sebagai makhluk sosial yang penuh ketergantungan dengan orang lain, mempunyai tujuan dan tanggung jawab bersama, pembagian tugas dan rasa senasib. Dengan memanfaatkan kenyataan itu, belajar berkelompok secara kooperatif, siswa dilatih dan dibiasakan untuk saling berbagi pengetahuan, pengalaman, tugas, dan tanggung jawab. Saling membantu dan berlatih berinteraksi komunikasi

sosialisasi karena kooperatif adalah miniatur dari hidup bermasyarakat dan belajar menyadari kekurangan dan kelebihan masing-masing.

Model pembelajaran kooperatif adalah kegiatan pembelajaran dengan cara berkelompok untuk bekerja sama saling membantu mengkonstruksi konsep, menyelesaikan persoalan, atau menemukan sendiri penyelesaian masalah yang sedang dihadapi. Menurut teori dan pengalaman agar kelompok kohesif (kompak-partisipatif), tiap anggota kelompok terdiri dari 4-6 orang, siswa heterogen (kemampuan-gender-karakter), ada kontrol dan fasilitasi yaitu guru mendatangi setiap kelompok yang sedang bekerja dan menanyakan apa kendala yang dihadapi serta memberikan solusi, dan meminta tanggung jawab hasil kelompok berupa laporan atau presentasi, (Solihin, 2010 : 127).

2) Karakteristik Model Pembelajaran Kooperatif

Rusman (2011 : 206) mengemukakan karakteristik atau ciri-ciri pembelajaran kooperatif dapat dijelaskan sebagai berikut:

a) Pembelajaran Secara Tim

Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran dilakukan secara tim. Tim merupakan tempat untuk mencapai tujuan. Oleh karena itu, tim harus mampu membuat setiap siswa belajar. Setiap anggota tim harus saling membantu untuk mencapai tujuan pembelajaran.

b) Didasarkan pada Manajemen Kooperatif

Manajemen mempunyai tiga fungsi yaitu (1) Fungsi manajemen sebagai perencanaan pelaksanaan menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif dilaksanakan sesuai dengan perencanaan, dan langkah-langkah pembelajaran yang sudah ditentukan. Misalnya tujuan apa yang harus dicapai, bagaimana cara

mencapainya, apa yang harus digunakan untuk mencapai tujuan. (2) Fungsi manajemen sebagai organisasi, menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif memerlukan perencanaan yang matang agar proses pembelajaran berjalan dengan efektif, misalnya mengatur alokasi waktu yang digunakan dan menentukan langkah-langkah kegiatan dalam proses pembelajaran. (3) Fungsi manajemen sebagai control, menunjukkan bahwa dalam pembelajaran kooperatif perlu ditentukan kriteria keberhasilan baik melalui bentuk tes maupun nontes misalnya memberikan LKS dan soal evaluasi pada akhir pelajaran.

c) Kemauan untuk Bekerjasama

Keberhasilan pembelajaran kooperatif ditentukan oleh keberhasilan secara kelompok, oleh karenanya prinsip kebersamaan atau kerja sama perlu ditekankan dalam pembelajaran kooperatif. Tanpa kerja sama yang baik, pembelajaran kooperatif tidak akan mencapai hasil yang optimal. Dengan pembelajaran kooperatif akan mendorong semangat dan kemauan siswa untuk bekerja sama baik di dalam proses pembelajaran maupun dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan masyarakat.

d) Keterampilan Bekerjasama

Kemauan bekerja sama itu dipraktikkan melalui aktivitas dalam kegiatan pembelajaran secara berkelompok. Siswa perlu didorong untuk mau dan sanggup berinteraksi dan berkomunikasi dengan anggota lain dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Keterampilan bekerja sama dalam menyelesaikan masalah dalam proses pembelajaran diharapkan dapat diimplementasikan dalam bekerja sama untuk menyelesaikan masalah dalam kehidupan sehari-hari.

3) Tujuan Model Pembelajaran Kooperatif

Model pembelajaran kooperatif dikembangkan untuk mencapai setidaknya tiga tujuan pembelajaran yang dirangkum oleh Ibrahim (2000 : 10), yaitu:

a) Hasil belajar akademik

Dalam belajar kooperatif meskipun mencakup beragam tujuan sosial, juga memperbaiki prestasi siswa atau tugas tugas akademis penting lainnya. Beberapa ahli berpendapat bahwa model ini unggul dalam membantu siswa dalam memahami konsep konsep yang sulit. Para pengembang model ini telah menunjukkan bahwa model struktur penghargaan kooperatif telah dapat meningkatkan nilai siswa pada belajar akademik dan perubahan norma yang berhubungan dengan hasil belajar. Di samping mengubah norma yang berhubungan dengan hasil belajar, pembelajaran kooperatif dapat memberi keuntungan baik pada siswa kelompok bawah maupun kelompok atas yang bekerja bersama menyelesaikan tugas tugas akademik.

b) Penerimaan terhadap perbedaan individu

Tujuan lain model pembelajaran kooperatif adalah penerimaan secara luas dari orang orang yang berbeda berdasarkan ras, budaya, kelas sosial, kemampuan, dan ketidakmampuannya. Pembelajaran kooperatif memberi peluang bagi siswa dari berbagai latar belakang dan kondisi untuk bekerja dan saling bergantung pada tugas-tugas akademik dan melalui struktur penghargaan kooperatif akan belajar saling menghargai satu sama lain.

c) Pengembangan keterampilan sosial

Tujuan penting ketiga pembelajaran kooperatif adalah, mengajarkan kepada siswa keterampilan bekerja sama dan kolaborasi. Dalam hal ini

keterampilan sosial artinya kemampuan untuk saling menghargai dan menghormati pendapat orang lain serta kemauan untuk berinteraksi dengan teman-teman serta masyarakat luas.

4) Keunggulan Model Pembelajaran Kooperatif

Keunggulan model pembelajaran kooperatif telah diidentifikasi oleh Sanjaya (2006 : 6). Ada Sembilan kelebihan dan keunggulan model pembelajaran kooperatif yaitu (1) meningkatkan prestasi siswa, (2) memperdalam pemahaman siswa, (3) menyenangkan siswa, (4) mengembangkan sikap kepemimpinan, (5) mengembangkan sikap positif siswa, (6) mengembangkan sikap menghargai diri sendiri, (7) membuat belajar secara inklusif, (8) mengembangkan rasa saling memiliki, (9) mengembangkan keterampilan untuk masa depan.

Khusus dalam pembelajaran bahasa, keunggulan model pembelajaran kooperatif menurut Olsem dan Kagan dalam Kessler (2011 : 8) ialah (1) meningkatkan aktivitas komunikasi, (2) menciptakan komunikasi yang lebih kompleks, (3) meningkatkan pemahaman, dan (4) meningkatkan kemampuan berbahasa dalam kehidupan sosial. Model pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang banyak digunakan dan menjadi perhatian serta dianjurkan oleh para ahli pendidikan. Hal ini dikarenakan berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Slavin dalam Abidin (2012 : 112) menyatakan bahwa: (1) penggunaan pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan pembelajaran siswa dan sekaligus dapat meningkatkan hubungan sosial, menumbuhkan sikap toleransi, dan menghargai pendapat orang lain, (2) pembelajaran kooperatif dapat memenuhi kebutuhan siswa berpikir kritis, memecahkan masalah, dan mengintegrasikan pengetahuan dengan pengalaman.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif memiliki keunggulan yaitu meningkatkan prestasi belajar, dan kerja sama antara individu dan kelompok.

5) Langkah-langkah Pembelajaran Kooperatif

Menurut Mansur (2007 : 203), langkah-langkah perilaku guru menurut model pembelajaran kooperatif dapat diamati pada tabel berikut ini :

Tabel Sintaks Pembelajaran Kooperatif

Fase	Tingkah Laku
Fase-1 Guru menyampaikan semua tujuan dan memotivasi siswa	Guru menyampaikan semua tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut dan memotivasi siswa belajar
Fase-2 Menyampaikan informasi	Guru menyampaikan informasi kepada siswa dengan jalan demonstrasi atau lewat bahan bacaan
Fase-3 Mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok-kelompok belajar	Guru menjelaskan kepada siswa bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi secara efisien
Fase-4 Membimbing kelompok-kelompok belajar	Guru membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas
Fase-5 Evaluasi	Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya
Fase-6 Memberikan Penghargaan	Memberikan penghargaan baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok.

Berdasarkan tabel tersebut, dapat dinyatakan bahwa terdapat enam fase utama dalam pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif dimulai dari guru yang menginformasikan tujuan pembelajaran dan memotivasi siswa untuk belajar. Fase ini diikuti oleh penyajian informasi, sering dalam bentuk tes. Langkah-langkah selanjutnya, yaitu siswa di bawah bimbingan guru bekerja bersama-sama untuk menyelesaikan tugas-tugas dan saling bergantung. Fase terakhir pembelajaran kooperatif adalah meliputi penyajian produk akhir kelompok atau mengetes semua materi yang telah dipelajari oleh siswa dan pengenalan kelompok dan usaha-usaha individu.

6) Jenis-jenis Model Pembelajaran Kooperatif

Beberapa tipe model pembelajaran kooperatif yang dikemukakan oleh Slavin dalam Saidah (2009 : 29), sebagai berikut :

- a) Pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw (tim ahli), yaitu model pembelajaran kooperatif dalam bentuk rembuk ahli, siswa belajar dalam kelompok kecil yang terdiri atas 4-5 orang dengan memperhatikan keheterogenan, bekerjasama positif dan setiap anggota bertanggung jawab untuk mempelajari masalah tertentu dari materi yang diberikan dan menyampaikan materi tersebut kepada anggota kelompok.
- b) Pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Teams Achievement Divisions*) merupakan tipe pembelajaran kooperatif yang paling sederhana. Kesederhanaannya pada belajar kelompok, setiap kelompok haruslah heterogen yang memiliki kemampuan tinggi, sedang dan rendah. Dengan struktur kelompoknya yang bersifat heterogen yang bertujuan untuk mengembangkan hubungan sosial, artinya siswa yang berkemampuan lebih

tinggi dapat membantu siswa yang berkemampuan rendah. Begitupun dari segi jenis kelamin, siswa tidak lagi merasa malu berinteraksi dengan lawan jenisnya di dalam kelas. Setiap anggota 1 minggu atau 2 minggu siswa diberi kuis, dan tidak boleh saling membantu kemudian kuis itu diskor dan tiap individu diberi skor pengembangan. Setelah itu guru memberi evaluasi dan kesimpulan.

- c) Pembelajaran kooperatif tipe TAI (*Team Assited Individualization* atau *Team Accelarated Instruction*) merupakan tipe kooperatif yang mengombinasikan keunggulan pembelajaran kooperatif dan pembelajaran individual. Tipe ini dirancang untuk mengatasi kesulitan belajar siswa secara individual. Oleh karena itu, kegiatan pembelajarannya lebih banyak digunakan untuk pemecahan masalah, ciri khas dan tipe pada TAI ini adalah setiap siswa secara individual belajar materi pembelajaran yang sudah dipersiapkan oleh guru. Model ini diawali dengan pengenalan konsep oleh guru, setelah itu peserta didik berpasangan atau bertiga dengan anggota kelompok mereka dan diberi kesempatan bertanya. Setelah itu barulah mereka diberi tes.
- d) Pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* (kelompok investigasi) merupakan perencanaan pengaturan kelas yang umum di mana para siswa bekerja dalam kelompok kecil menggunakan pertanyaan kooperatif, diskusi kelompok, serta perencanaan dan proyek kooperatif. Dalam metode ini, para siswa dibebaskan membentuk kelompoknya sendiri yang terdiri dari dua sampai enam orang anggota yang heterogen. Kelompok ini kemudian memilih topik-topik dari unit yang telah dipelajari oleh seluruh kelas, membagi topik-topik menjadi tugas-tugas pribadi, dan melakukan kegiatan yang diperlukan

untuk mempersiapkan laporan kelompok. Tiap kelompok lalu mempresentasikan atau menampilkan penemuan mereka di depan kelas. Guru memberikan penjelasan singkat sekaligus member kesimpulan.

- e) Pembelajaran kooperatif tipe *learning together* (belajar bersama) menekankan bahwa dalam pembelajaran siswa dibagi dalam kelompok yang terdiri atas empat atau lima orang dengan latar belakang yang berbeda mengerjakan lembar tugas dan menerima pujian dan penghargaan berdasarkan hasil kerja kelompok.
- f) Pembelajaran kooperatif tipe *complex instruction* (pengajaran kompleks) menekankan bahwa pada konstruk respek terhadap semua kemampuan yang dimiliki para siswa dan guru menunjukkan bagaimana tiap siswa punya kelebihan dalam sesuatu yang akan membantu keberhasilan kelompok.
- g) Pembelajaran kelompok tipe TPS (berpikir-berpasangan-berbagi), menekankan pada penggunaan struktur tertentu yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa. Tipe TPS tumbuh dari penelitian pembelajaran kooperatif. Hal ini merupakan cara yang efektif untuk mengubah pola diskursus siswa dalam kelas. Langkah-langkah model pembelajaran ini adalah guru menyampaikan inti materi dan meminta siswa untuk berpikir tentang materi yang disampaikan oleh guru. Setelah itu guru memerintahkan siswa untuk berpasangan dengan teman sebelahnya dan mengutarakan hasil pemikiran masing-masing. Guru memimpin pleno kecil dan tiap kelompok mengemukakan pendapatnya, guru menambah materi yang belum diungkapkan dan member kesimpulan.

- h) Pembelajaran kooperatif tipe *Team Game Tournament* (turnamen game tim), secara umum sama saja dengan STAD kecuali satu hal: TGT menggunakan turnamen akademik, dan menggunakan kuis-kuis dan system skor kemajuan individu di mana para siswa berlomba sebagai wakil tim mereka dengan anggota tim lain yang kinerja akademiknya sebelumnya setara seperti mereka.
- i) Pembelajaran kooperatif tipe *cooperative integrated reading and composition* (CIRC) terdiri atas tiga unsur penting: kegiatan-kegiatan dasar terkait, pengajaran langsung memahami bacaan, dan seni berbahasa dan menulis terpadu. Dalam semua kegiatan ini, para siswa bekerja dalam tim-tim yang heterogen. Semua kegiatan mengikuti siklus regular yang melibatkan presentasi dan guru, latihan tim, latihan independent, prapenilaian teman, latihan tambahan dan tes.

Sesuai dengan kajian penelitian ini yang menspesifikasikan pada pembelajaran kooperatif tipe *cooperative integrated reading and composition* (CIRC), maka berikut ini dipaparkan secara rinci.

7) Pembelajaran Kooperatif Tipe CIRC (*Cooperative Integrated Reading and Composition*)

CIRC singkatan dari *Cooperative Integrated Reading and Compositition*, termasuk salah satu model pembelajaran *cooperative learning* yang merupakan pengajaran kooperatif terpadu membaca dan menulis yaitu sebuah program komprehensif atau luas dan lengkap untuk pengajaran membaca dan menulis untuk kelas-kelas tinggi sekolah dasar, (Slavin dalam Abidin, 2012 : 200).

Dalam model pembelajaran CIRC, siswa ditempatkan dalam kelompok-kelompok kecil yang heterogen, yang terdiri atas 4-6 siswa. Dalam kelompok ini

tidak dibedakan atas jenis kelamin, suku/bangsa, atau tingkat kecerdasan siswa. Jadi, dalam kelompok ini sebaiknya ada siswa yang pandai, sedang atau lemah, dan masing-masing siswa merasa cocok satu sama lain. Dengan pembelajaran kooperatif, diharapkan para siswa dapat meningkatkan cara berfikir kritis, kreatif dan menumbuhkan rasa sosial yang tinggi.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif tipe CIRC (*Cooperative Integrated Reading and Composition*) merupakan komposisi terpadu membaca dan menulis secara kooperatif (kelompok). Prinsipnya adalah membentuk kelompok heterogen 4-6 orang.

a) Komponen-komponen Pembelajaran CIRC

Slavin dalam Abidin (2012 : 205) menjelaskan bahwa model pembelajaran CIRC memiliki delapan komponen. Kedelapan komponen tersebut antara lain: (1) *Teams*, yaitu pembentukan kelompok heterogen yang terdiri dari 4 sampai 6 siswa. (2) *Placement test*, misalnya diperoleh dari rata-rata nilai ulangan harian sebelumnya atau berdasarkan nilai rapor agar guru mengetahui kelebihan dan kelemahan siswa pada bidang tertentu. (3) *Student creative*, melaksanakan tugas dalam bentuk kelompok dengan menciptakan situasi di mana keberhasilan individu ditentukan atau dipengaruhi oleh keberhasilan kelompoknya. (4) *Team study*, yaitu tahapan tindakan belajar yang harus dilaksanakan oleh kelompok dan memberikan criteria penghargaan terhadap kelompok yang berhasil secara cemerlang dan kelompok yang dipandang kurang berhasil dalam menyelesaikan tugas. (6) *Teaching group*, yakni memberikan materi secara singkat dari guru menjelang pemberian tugas kelompok. (7) *Facts test*, yaitu pelaksanaan test atau

ulangan berdasarkan fakta yang diperoleh siswa. (8) *Wholeclass units*, yaitu pemberian rangkuman materi oleh guru di akhir waktu pembelajaran.

b) Penerapan Model Pembelajaran CIRC dalam Mengapresiasi *Pau-pau*

Penerapan kegiatan model pembelajaran tipe CIRC dalam mengapresiasi *pau-pau* adalah sebagai berikut:

(1) Membaca berpasangan

Tahap awal yaitu guru menyampaikan sebuah cerita untuk dikaji siswa. Siswa diarahkan untuk membaca cerita dalam hati, dan kemudian secara bergiliran membaca cerita tersebut dengan bersuara bersama pasangannya secara bergiliran untuk setiap paragraf. Si pendengar mengeroksi tiap kesalahan yang dibuat oleh si pembaca. Sementara itu, guru memberikan penilaian terhadap hasil kerja siswa dengan cara mengunjungi setiap kelompok dan mendengarkan saat siswa saling membaca satu sama lain.

(2) Mengidentifikasi unsur-unsur *pau-pau*

Pada tahap ini siswa diberikan pertanyaan seputar cerita yang telah dibaca yang berkaitan dengan unsur-unsur *pau-pau*. Guru meminta siswa untuk mengidentifikasi tema dan amanat, tokoh dan karakter, setting, serta alur cerita. Kemudian siswa ditugasi untuk mencari kata-kata yang baru mereka dengar. Selanjutnya, mereka berlatih mengucapkan kata-kata yang baru mereka dengar agar tak ragu dan salah mengucapkannya. Mereka berlatih sampai mereka lancar membacanya.

(3) Pemeriksaan oleh pasangan

Pada tahap ini, siswa saling memberi respon terhadap cerita secara keseluruhan atas kekeliruan. Tahap ini dimaksudkan untuk menyamakan persepsi setiap anggota kelompok.

(4) Menceritakan kembali isi cerita

Pada tahap ini, siswa diminta untuk menceritakan kembali isi cerita dengan bahasanya sendiri secara lisan dan tulisan.

(5) Penilaian

Untuk mengetahui tingkat pemahaman terhadap cerita, maka siswa diberikan kuis. Pada tes ini siswa tidak diperbolehkan untuk saling membantu. Hasil tes dari kegiatan mengapresiasi cerita akan menjadi acuan dalam memberikan skor kepada tim siswa.

(6) Buku laporan

Hasil pekerjaan kelompok dibuatkan laporan oleh ketua kelompok masing-masing, kemudian diberi paraf oleh guru. Setelah itu, guru memberi kesimpulan terhadap apa yang telah dilakukan oleh siswa.

(7) Penghargaan kelompok

Penghargaan kelompok adalah penetapan kelompok yang dianggap paling menonjol atau paling berprestasi untuk kemudian diberikan penghargaan atau hadiah. Pengakuan dan pemberian penghargaan tersebut diharapkan mampu memotivasi dan membangkitkan minat belajar sehingga prestasi mereka dapat meningkat.

3. Kompetensi Membaca

a. Hakikat Membaca

Pada hakikatnya, membaca merupakan proses pengubahan lambang Visual menjadi lambang bunyi (auditoris). Pengertian itu menyiratkan makna bahwa membaca yang paling dasar yang terjadi pada kegiatan membaca permulaan. Pada tahap itu kegiatan membaca lebih ditujukan pada pengenalan lambing-lambang bunyi yang belum menekankan aspek makna atau informasi. Sasarannya adalah melekat huruf.

Secara singkat dapat dikatakan bahwa "*reading*" adalah "*bringing meaning to and getting meaning from printed or written material*", memetik serta memahami arti atau makna yang terkandung di dalam makna tertulis, (Finochiaro dalam Tarigan, 1985 : 8).

Di dalam konteks belajar mengajar, membaca dipandang sebagai proses menuju pemahaman sebagai produk yang dapat diukur. Hafni dalam Ahmadi (1990 : 22) menyatakan bahwa membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan, yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata/bahasa tulis. Suatu proses yang menuntut agar kelompok kata yang merupakan suatu kesatuan akan terlihat dalam suatu pandangan sekilas, dan agar makna kata-kata secara individual akan dapat diketahui, (Hodgson dalam Tarigan, 1985 : 7)

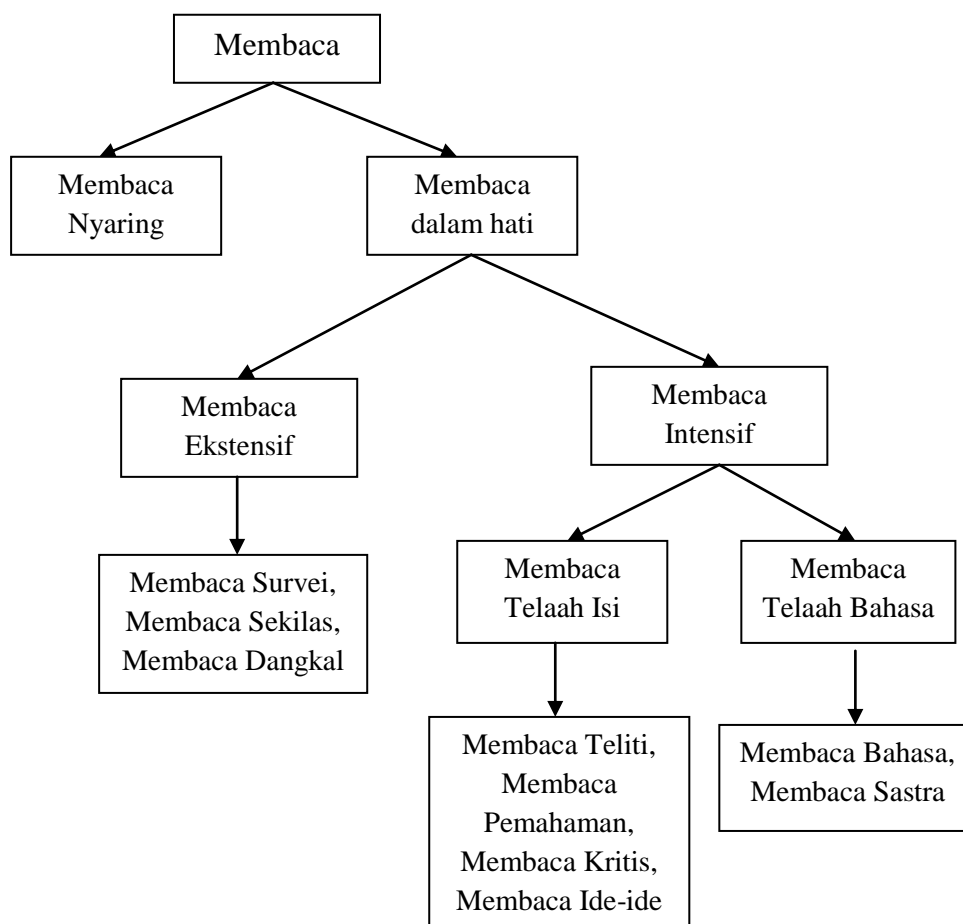
Dari segi linguistik, membaca adalah suatu proses penyandian kembali dan pembacaan sandi (*a recording and decoding process*). Sebuah aspek pembacaan sandi (*decoding*) adalah menghubungkan kata-kata tulis (*written word*) dengan

makna bahasa lisan (*oral language meaning*) yang mencakup perubahan tulisan/cetakan menjadi bunyi yang bermakna, (Anderson dalam Tarigan, 1985:7).

b. Jenis-jenis Membaca

Menurut Tarigan (1985 : 11-13) jenis-jenis membaca ada dua macam, yaitu: 1) membaca nyaring, dan 2) membaca dalam hati. Membaca dalam hati terdiri atas: (a) membaca ekstensif, yang dibagi menjadi: membaca survey, membaca sekilas, dan membaca dangkal, dan (b) membaca intensif, yang terdiri dari: membaca telaah isi dan membaca telaah bahasa. Membaca telaah isi terdiri dari: membaca teliti, pemahaman, kritis, dan membaca ide-ide. Membaca telaah bahasa terdiri dari: membaca bahasa dan membaca sastra.

Bila dibagankan, jenis-jenis membaca tersebut adalah sebagai berikut :



Nurhadi dalam Nurhayati (2009 : 13) membagi jenis membaca ada tiga macam, yakni membaca literal, membaca kritis, dan membaca kreatif. Berikut penjelasan mengenai membaca nyaring, membaca ekstensif dan membaca intensif.

1) Membaca Nyaring

Tarigan (1985 : 22) membaca nyaring adalah suatu kegiatan yang merupakan alat bagi guru, murid, ataupun pembaca bersama-sama dengan orang lain atau pendengar untuk menangkap serta memahami informasi, pikiran, dan perasaan seorang penulis. Jadi, membaca nyaring pada dasarnya adalah proses melisankan sebuah tulisan dengan memperhatikan suara, intonasi, dan tekanan secara tepat, yang diikuti oleh pemahaman makna oleh pembaca. Dalam membaca nyaring pembaca memerlukan beberapa keterampilan di antaranya penggunaan ucapan yang tepat, penggunaan intonasi dan tekanan yang tepat, penggunaan ekspresi, pemahaman bacaan, dan rasa percaya diri.

2) Membaca Ekstensif

Membaca ekstensif merupakan proses membaca yang dilakukan secara luas, bahan bacaan yang digunakan bermacam-macam dan waktu yang digunakan cepat dan singkat. Tujuan membaca ekstensif adalah memahami isi yang penting dari bahan bacaan dengan waktu yang singkat dan cepat.

Broughton dalam Tarigan (1985 : 31) menyebutkan bahwa yang termasuk membaca ekstensif adalah (1) membaca survey yang merupakan kegiatan membaca yang bertujuan untuk memahami gambaran umum isis dan ruang lingkup bahan bacaan. Kegiatan membaca survey seperti melihat judul, pengarang, daftar isi, dan lain-lain. (2) Membaca sekilas atau *skimming* adalah

membaca dengan cepat. Dalam hal ini pembaca melakukan kegiatan membaca secara cepat untuk mengetahui isi umum suatu bacaan, seperti topik bacaan, pendapat orang, bagian penting tanpa membaca seuruhnya, organisasi tulisan, dan menyegarkan apa yang pernah dibaca. Selanjutnya, (3) membaca dangkal merupakan kegiatan membaca untuk memperoleh pemahaman yang dangkal dari bahan bacaan ringan yang kita baca. Sehingga tujuan membaca dangkal adalah untuk mencari kesenangan.

3) Membaca Intensif

Membaca intensif merupakan kegiatan membaca bacaan secara teliti dan seksama dengan tujuan memahaminya secara rinci. Yang termasuk membaca intensif adalah membaca pemahaman. Menurut Tarigan dalam Nurhayati (2009 : 15) ada tiga jenis keterampilan membaca pemahaman, yaitu:

- a) Membaca literal, adalah kemampuan pembaca untuk mengenal dan menangkap isi bacaan yang tertera secara tersurat (eksplisit). Artinya, pembaca menangkap informasi yang tercetak secara literal (tampak jelas) dalam bacaan. Informasi tersebut dalam baris-baris bacaan (*reading the lines*). Pembaca tidak menangkap makna yang lebih dalam lagi, yaitu makna di balik baris-baris. Yang termasuk dalam keterampilan membaca literal antara lain keterampilan mengenal kata, kalimat, dan paragraf, mengenal unsur detail, unsur perbandingan, dan unsur utama. Menjawab pertanyaan siapa, kapan, dan di mana.
- b) Membaca kritis, merupakan kemampuan pembaca untuk mengolah bahan bacaan secara kritis dan menemukan keseluruhan makna bahan bacaan, baik makna tersurat, maupun makna tersirat. Mengolah bahan bacaan secara kritis

artinya seorang pembaca tidak hanya menangkap makna yang tersurat, tapi juga menemukan makna antarbaris dan makna di balik baris. Yang perlu diajarkan dalam membaca kritis antara lain keterampilan menemukan informasi factual (detail bacaan), menemukan ide pokok yang tersirat, menemukan unsur urutan, perbandingan, sebab akibat yang tersirat, menemukan suasana, membuat kesimpulan, menemukan tujuan pengarang, memprediksi dampak, membedakan opini dan fakta, membedakan realitas dan fantasi, menemukan unsur propaganda, menilai kelengkapan dan kesesuaian antargagasan, menilai kesesuaian antara judul dan isi bacaan, membuat kerangka bahan bacaan dan menemukan tema karya sastra.

- c) Membaca kreatif merupakan tingkatan tertinggi dari kemampuan membaca seseorang. Artinya, pembaca tidak hanya menangkap makna tersurat (*Reading The Lines*), makna antarbaris (*Reading Between The Lines*), dan makna di balik baris (*Reading Beyond The Lines*), tetapi juga mampu secara kreatif menerapkan hasil membacanya untuk kepentingan sehari-hari.

4. Apresiasi Sastra

a. Pengertian Apresiasi Sastra

Apresiasi berasal dari bahasa Latin *apreciatio* yang berarti “mengindahkan” atau “menghargai”. Dalam konteks yang lebih luas, istilah apresiasi menurut Gove dalam Aminuddin (2004 : 34) mengandung makna (1) pengenalan melalui perasaan atau kepekaan batin dan (2) pemahaman dan pengakuan terhadap nilai-nilai keindahan yang diungkapkan pengarang. Kata apresiasi dalam bahasa Indonesia diterjemahkan dari bahasa Inggris, yaitu *appreciation* dalam Kamus Inggris yang disusun oleh (Wejowasito dalam Hayati,

1990: 2) yang berarti penghargaan, penilaian dan pengertian. Secara terminologi apresiasi dapat diartikan sebagai penghargaan, penilaian, pengertian terhadap karya sastra, baik yang berupa prosa fiksi, drama maupun puisi. (Dola, 2006: 4).

Menurut Supriyadi (2004 : 279) menyatakan bahwa apresiasi sastra adalah kegiatan memahami ciptaan sastra dengan sungguh-sungguh sehingga menimbulkan pengertian dan penghargaan yang baik terhadapnya. Jadi, apresiasi sastra dapat diterangkan sebagai pengenalan dan pemahaman yang tepat terhadap nilai sastra dan keagairahan padanya, serta kenikmatan yang ditimbulkan akibat semua itu.

Suharianto (1981 : 51) Kegiatan atau usaha merasakan dan menikmati hasil-hasil karya seni tersebut dinamakan apresiasi. Sedangkan menurut Aziez (2010 : 2) cerita fiksi adalah kisah atau cerita yang diemban oleh pelaku-pelaku tertentu dengan pemeran, latar serta tahapan dan rangkaian cerita tertentu yang bertolak dari hasil imajinasi pengarangnya sehingga menjalin suatu cerita. Dengan demikian apresiasi cerita fiksi ialah kegiatan atau usah merasakan atau menikmati karya seni berbentuk cerita fiksi.

Kata apresiasi mengandung sejumlah pengertian yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Dalam hubungannya dengan sastra dan peristiwa sastra, kata apresiasi mengandung pengertian memahami, menikmati, dan menghargai atau menilai. Dalam hubungannya dengan membaca karya sastra, jelas bahwa seorang pembaca tidak akan dapat menikmati karya itu sebelum ia memahami dan juga merasakan apa yang terkandung dalam karya sastra itu.

b. Tahap-tahap dalam Pengapresiasian Sastra

Pentingnya proses apresiasi sastra adalah agar siswa dapat menikmati dan memanfaatkan karya sastra khususnya cerita fiksi untuk memperluas wawasan, membina budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa.

Maedar dalam Saidah (2009 : 35) menyebutkan bahwa proses kegiatan apresiasi sastra melalui tahap-tahap berikut ini :

1) Tahap penikmatan atau menyenangkan

Tindakan operasional yang terjadi pada tahap ini misalnya menonton bioskop, mendengar musik, menonton drama, membaca novel, dan sebagainya.

2) Tahap penghargaan

Tindakan operasional yang terjadi pada tahap ini, misalnya melihat kebaikan nilai atau manfaat suatu karya sastra.

3) Tahap pemahaman

Tindakan operasionalnya adalah menganalisis lebih lanjut suatu karya, mencari hakikat atau makna suatu karya beserta argumentasinya.

4) Tahap aplikasi atau penerapan

Tindakan operasionalnya adalah melahirkan ide baru, mengamalkan penemuan atau mendayagunakan hasil apresiasi dalam mencapai nilai material dan spiritual untuk kepentingan politik, sosial dan budaya.

c. Kemampuan Mengapresiasi Sastra

Kemampuan apresiasi sastra bertingkat-tingkat. Menurut Supriyadi (2004 : 5) ada tiga tingkatan kemampuan dalam mengapresiasi sastra, yaitu: (1)Tingkat pertama, bila membaca/mendengar/menonton, mengalami pengalaman yang ada

dalam karya sastra, ia terlibat secara emosional, intelektual dan imajinatif, (2) tingkat kedua, bila daya intelektual pembaca bekerja lebih giat, (3) tingkat ketiga, bila pembaca sudah menyadari hubungan karya sastra dengan dunia luar sastra, sehingga pemahaman dan penikmatannya lebih luas dan mendalam.

d. Tujuan Pembelajaran Apresiasi *Pau-pau*

Secara umum, tujuan pengajaran apresiasi sastra, khususnya *pau-pau* adalah untuk membangun atau membangkitkan suatu generasi pembaca yang dapat membaca buku dengan baik dan memahami maksud pengarang terkandung dalam jenis karya sastra tersebut, (M.E.Fowler dalam Ahmadi, 1990 : 96)

Dalam rumusan lain, kegiatan dan keterampilan membaca cerpen atau novel harus dapat menghasilkan dua jenis kategori proses berfikir, yaitu : (a) keharusan memahami bentuk, yang mencakup unsur-unsur dan strukturnya dan (b) keharusan memahami keragaman (*variety*) makna/arti yang tersirat, yang *inherent* di dalam karya fiksi itu.

Aspek lain dari tujuan yang dapat dirumuskan secara umum tidak lain adalah aspek afektif. Yang dimaksudkan adalah bahwa pengajaran apresiasi fiksi cerpen dan novel itu harus dapat membentuk atau menimbulkan beberapa kesadaran yang penting dan yang sebenarnya *inherent* dalam cerpen dan novel. Burton dalam Ahmadi (1990 : 96) yaitu :

1) Kesadaran tentang kompleksnya perwatakan manusia.

Tuhan menciptakan manusia sangat beragam. Begitu pula dengan watak yang dimiliki. Tak satu pun manusia yang memiliki watak yang sama. Dalam sebuah cerita fiksi, alur cerita tidak akan klimaks jika watak yang dimiliki oleh tokoh dalam cerita sama. Oleh karena itu, dalam cerita fiksi ada tokoh yang

berwatak jahat (antagonis), biasanya tokoh yang berwatak antagonis tidak disukai dan tidak mendapat simpati pembaca. Tokoh yang berwatak baik (protagonis), tokoh yang berwatak baik biasanya disukai dan mendapat simpati pembaca.

2) Kesadaran tentang pembenturan nilai-nilai

Terjadinya perubahan dan pergeseran nilai-nilai yang ada dalam masyarakat akan mempengaruhi mental dan masyarakatpun terkena pengaruhnya. Akibatnya lebih jauh dari pembenturan nilai ini akan timbul konflik dalam kehidupan dan hal tersebut tergambar dalam cerita fiksi.

3) Kesadaran tentang lazimnya terjadi drama antar manusia.

Tidak semua yang terjadi dalam kehidupan nyata benar adanya. Sering kali terjadi sandiwara-sandiwara di dalam kehidupan bermasyarakat. Hal tersebut didasarkan karena adanya kepentingan individu. Dan penggambaran tentang drama antarmanusia dapat ditemukan di dalam cerita fiksi.

4) Kesadaran tentang arti yang besar dan tentang keindahan dari hidup sehari-hari.

Cerita kompleks yang disajikan di dalam cerpen, jika pembaca betul-betul mampu memahami dan memaknai, maka pembaca akan mengerti tentang keindahan dalam kehidupan sehari-hari yang tersaji secara tersirat di dalam cerita pendek.

e. Manfaat Pembelajaran Apresiasi Sastra

Menurut Aziez (2010 : 7) pentingnya pengajaran sastra kepada anak-anak karena adanya sejumlah manfaat, yaitu:

- 1) Kenikmatan estetis lewat sastra, dalam hal ini pembaca dapat membuat penilaian terhadap karya sastra dan mengapresiasi keindahan yang ada dalam karya sastra tersebut.
- 2) Sastra merangsang pertumbuhan imajinasi. Dengan banyak membaca karya sastra, maka semakin banyak pula pengalaman yang didapat oleh siswa sehingga akan melatih mereka berimajinasi dan dengan demikian, tanpa disadari kemampuan berimajinasi tumbuh dengan sendirinya.
- 3) Sastra membantu anak memahami dirinya dan orang lain. Dengan adanya bermacam-macam tokoh dan watak yang dimilikinya, maka anak dapat mengambil pelajaran dari watak yang bermacam-macam dan dapat memilih watak yang mesti diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

f. Unsur-unsur Pembentuk *Pau-pau*

Menurut Aziez (2010 : 2) pada hakikatnya unsur yang membangun cerita fiksi sama dengan unsur yang membangun cerita fiksi lain seperti cerpen, novel, dan dongeng lainnya. Unsur-unsur intrinsik cerita fiksi khususnya *pau-pau* tersebut adalah: (1) setting, (2) Point of view, (3) karakter, (4) plot, (5) tema” . Untuk lebih jelasnya, akan diuraikan sebagai berikut :

1) Setting

Setting adalah waktu dan tempat terjadinya cerita. Penggambaran waktu dan tempat membantu imajinasi anak untuk berpikir tentang kejadian cerita itu benar-benar dialami oleh anak itu sendiri. Pemilihan setting cerita ini harus spesifik sehingga kekuatan cerita dapat membantu anak mengembangkan daya nalarnya. Berdasarkan gambaran tentang setting yang ditulis oleh penulis cerita, maka cerita yang ditulis dapat dipahami. Pembaca akan menilai bahwa cerita yang

ditulis memiliki setting yang tepat dan hidup dalam pembentukan cerita. Hubungan antara setting cerita dengan permasalahan yang terjadi dalam cerita saling padu sehingga pembaca lebih cepat memahami isi cerita.

2) Point of View

Point of view atau pengisahan cerita ini dilakukan oleh pengarang dengan menempatkan dirinya sebagai tokoh sentral yang bercerita tentang dirinya, pengalaman pribadinya. Demikian pula pengarang dapat menggantikan dirinya sebagai tokoh sentral untuk orang ketiga atau dengan nama orang lain. Antara cara yang pertama dan kedua hanya untuk menunjukkan kepada pembaca bahwa cara pertama menunjukkan pengalaman pribadi pengarang itu sendiri serta memudahkan bercerita. Sedangkan untuk cara yang kedua pengarang hanya bertindak sebagai pencerita dan pengarang tidak terikut dalam cerita. Dalam hal ini, pencerita menulis tentang hasil pengamatan atau pengalaman dari kehidupan di luar dirinya atau juga dipadukan dengan pengalaman yang ada pada dirinya.

3) Karakter

Sumarjo dalam Ridayani (2004 : 10) berpendapat, karakter adalah sifat-sifat khas pelaku/tokoh yang diceritakan, bagaimana kualitas nalar, sikap, tingkah laku pribadi, jiwa, yang membedakan dengan tokoh lain dalam sebuah cerita.

4) Plot

Mengenai plot atau alur cerita anak-anak sangat sederhana. Plot yang biasa digunakan pengarang cerita menggunakan plot maju, artinya tahap-tahap cerita itu dimulai dari pengenalan tokoh-tokoh cerita, masa menghadapi insiden, klimaks, antiklimaks, kemudian penyelesaian cerita.

5) Tema

Tema tidak lain adalah suatu gagasan sentral yang menjadi dasar tujuan yang hendak dicapai oleh pengarang. Jadi dalam pengertian tema tercakup persoalan dan tujuan atau amanat pengarang kepada pembaca. Adapun tema-tema yang biasa digunakan oleh pengarang cerita umumnya tema pelaku terhadap kedua orang tua. Juga tema kepahlawanan, kisah petualangan serta kasih sayang sesama keluarga atau sesama teman merupakan tema yang disukai oleh anak-anak. Tema-tema cerita anak memberikan nilai kejujuran, keadilan, ketakwaan kepada Tuhan dan kasih sayang.

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan mengenai penerapan model pembelajaran CIRC (*Cooperative Integrated Reading and Composition*) khususnya pembelajaran bahasa Bugis masih sangat jarang dilakukan. Penelitian yang ada hanya pada pembelajaran bahasa Indonesia dan mata pelajaran lain. Namun, pada penelitian ini, peneliti mendapatkan beberapa penelitian sebelumnya yang dianggap relevan dengan penelitian ini untuk dijadikan sebagai bahan kajian penelitian.

Penelitian yang dilakukan oleh Lina Murti Safitri (2011) yaitu tentang Pengaruh Model pembelajaran Kooperatif Tipe CIRC (*Cooperative Integrated Reading and Composition*) Terhadap Kemampuan Membaca Karangan Narasi Siswa Kelas V SDN Pesanggrahan 03 Pagi Jakarta Selatan. Hasil penelitian ini menerangkan bahwa dengan menggunakan model pembelajaran CIRC maka pembelajaran membaca karangan narasi mencapai hasil yang baik. Masukan untuk penelitian ini, bahwa metode CIRC adalah model pembelajaran yang meyetupadukan antara keterampilan membaca dan menulis. Sedangkan pada

penelitian ini hanya meneliti tentang keterampilan membaca. Ada baiknya jika juga diterapkan keterampilan menulis.

Penelitian yang dilakukan oleh Nur Saidah (2009) yaitu tentang keefektifan Tipe *Think Pair Share* (TPS) dalam meningkatkan kemampuan mengapresiasi cerpen siswa kelas XI SMAN 1 Sinjai Timur Kabupaten Sinjai. Kesimpulan penelitian ini adalah metode TPS efektif digunakan dalam meningkatkan kemampuan apresiasi cerpen.

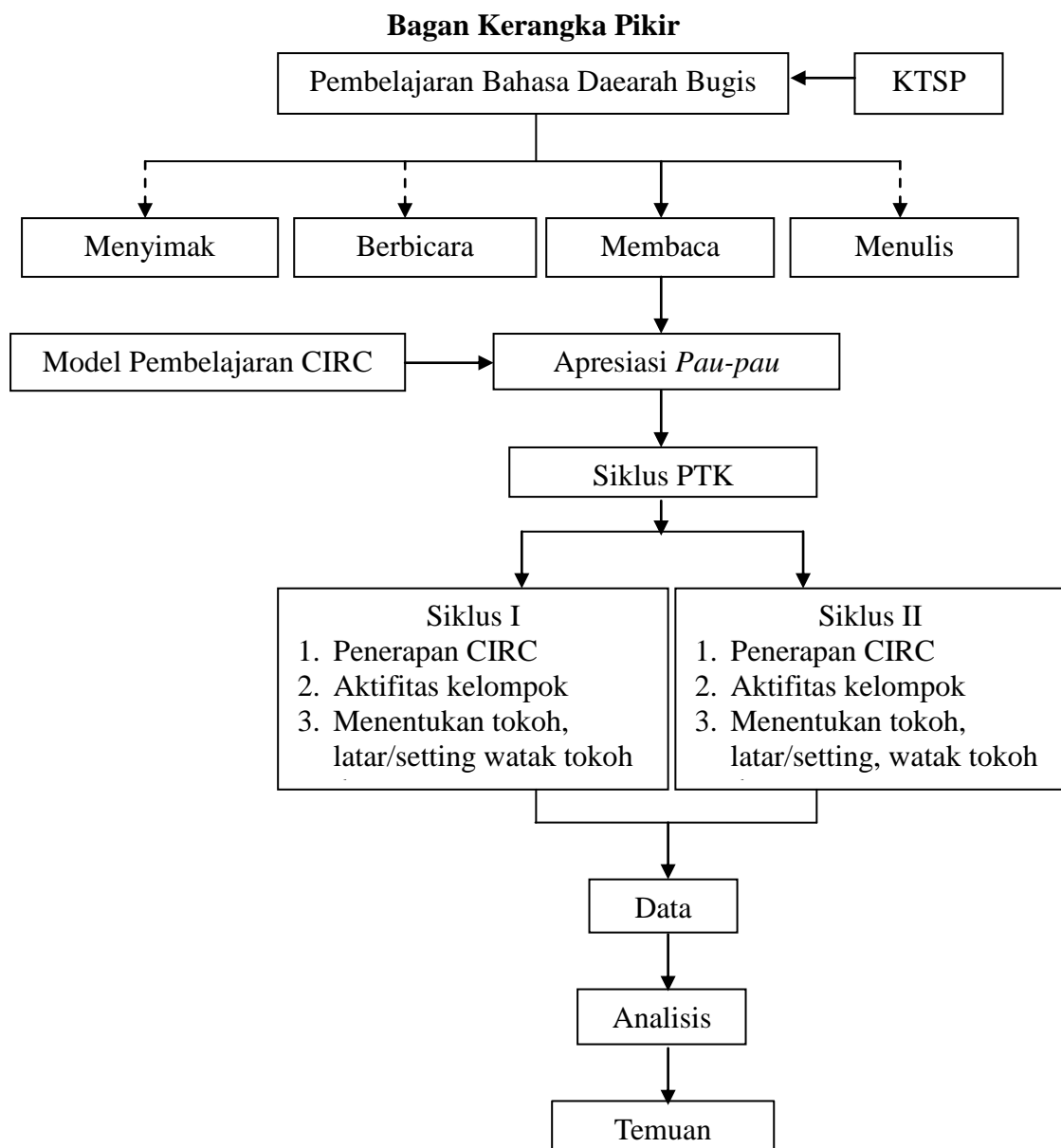
C. Kerangka Pikir

Kurangnya hasil belajar siswa tentang apresiasi *pau-pau* disebabkan karena guru menggunakan satu-satunya model pembelajaran. Guru dalam mengajarkan *pau-pau* lebih menekankan pada aspek kognitif, bukan proses apresiasi. Selain itu, guru jarang membentuk kelompok siswa. Dalam proses pembelajaran, secara individu siswa diperintahkan untuk membaca teks *pau-pau* dalam buku paket dan menjawab soal-soal di bawah teks. Siswa kurang mampu menulis dan menceritakan kembali *pau-pau* dengan kalimat sendiri. Metode ceramah, mengurangi kesempatan siswa untuk mempresentasikan hasil karyanya. Oleh karena itu, peneliti akan menerapkan model pembelajaran yang relevan dengan materi apresiasi *pau-pau* yaitu model pembelajaran tipe CIRC (*Cooperative Integrated Reading and Composition*).

Dalam CIRC, bahan bacaan yang berisi soal dan cerita digunakan oleh peneliti sebagai media dalam pembelajaran. Siswa ditugaskan untuk membentuk kelompok dan membacakan cerita satu sama lain. Setelah itu, mereka membuat prediksi bagaimana akhir dari sebuah *pau-pau*, saling merangkum cerita satu sama lain, menulis tanggapan terhadap cerita, melatih pengucapan, dan kosakata.

Pemberian penghargaan kepada kelompok yang dalam pengerjaan tugasnya kompak dalam semua kegiatan membaca dan menulis.

Anggota-anggota kelompok memiliki tanggung jawab dan saling bergantung satu sama lain untuk mencapai tujuan bersama. Kelompok-kelompok kecil ini saling berinteraksi dan bekerja sama untuk menemukan jawaban terhadap permasalahan yang dihadapi. Tujuan pembentukan kelompok kecil ini akan memudahkan siswa yang kemampuannya rendah dapat berinteraksi dengan teman kelompoknya yang dianggap mampu.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dan cara pelaksanaannya yakni melalui empat tahap yaitu tahap perencanaan tahap pelaksanaan tindakan, tahap pengamatan/observasi, dan tahap refleksi. Dan merupakan penelitian yang menggunakan pendekatan bersifat deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk melihat ada tidaknya pengaruh model pembelajaran CIRC terhadap kemampuan mengapresiasi *pau-pau* berdasarkan analisis nilai siswa setelah diadakan tes di akhir pembelajaran.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di kelas VII-7 SMPN 2 Watansoppeng, Kecamatan Lalabata, Kabupaten Soppeng. Sekolah ini terdiri dari 21 kelas. Pelaksanaan penelitian dilaksanakan pada semester genap tahun pelajaran 2015/2016.

C. Variabel Penelitian

Penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang bersifat deskriptif kualitatif dan bertujuan untuk mendeskripsikan proses dan hasil hasil belajar siswa pada pembelajaran bahasa Bugis khususnya apresiasi *pau-pau* dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe CIRC (*Cooperative Integrated Reading and Composition*).

D. Fokus Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada proses pembelajaran dan peningkatan hasil pembelajaran mengapresiasi *pau-pau* yang mencakup unsur-unsur *pau-pau* (tokoh

watak tokoh, setting, tema, amanat dan alur). Orientasi pelaksanaan ini dilaksanakan dengan menggunakan langkah-langkah model pembelajaran tipe CIRC.

E. Subjek Penelitian

Subjek dari penelitian ini adalah siswa kelas VII-7 SMPN 2 Watansoppeng Kecamatan Lalabata Kabupaten Soppeng, dengan jumlah 20 siswa terdiri dari 12 siswa perempuan dan 8 siswa laki-laki, dengan sasaran utama meningkatkan kemampuan mengapresiasi *pau-pau* melalui model pembelajaran kooperatif tipe CIRC.

F. Rancangan Penelitian

Menurut prosedur penelitian tindakan kelas, maka penelitian ini dilaksanakan dalam rancangan penelitian berdaur ulang (siklus) yang terdiri dari empat tahap yaitu perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, pengamatan (observasi) dan refleksi (perenungan, pemikiran, dan evaluasi).

Berdasarkan bagian-bagian tentang prosedur pelaksanaan tindakan penelitian yang terdiri atas: tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi, maka keempat tahap ini diurutkan sebagai berikut:

1. Perencanaan tindakan

Dalam tahap perencanaan ini, peneliti mempersiapkan proses pembelajaran mengapresiasi *pau-pau* dengan menggunakan model pembelajaran CIRC. Adapun beberapa perangkat yang disiapkan dalam tahap ini adalah bahan ajar, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), menyiapkan contoh *pau-pau*,

menyusun rancangan evaluasi yang meliputi tes dan nontes, dan melakukan kolaborasi dengan guru.

2. Pelaksanaan tindakan

Tahap pelaksanaan tindakan yaitu tahap mengimplementasikan rencana tindakan yang telah disusun. Adapun kegiatan yang dilakukan adalah guru melaksanakan tindakan apresiasi cerita fiksi dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe CIRC dengan enam tahap yaitu: (1) membaca berpasangan, (2) mengidentifikasi unsur-unsur cerita, (3) pemeriksaan oleh pasangan, (4) menceritakan kembali, (5) penilaian, (6) penghargaan tim.

3. Observasi

Tahap observasi adalah mengamati seluruh proses tindakan dan pada saat selesai tindakan. Fokus observasi adalah aktivitas murid dan dapat diamati mulai pada tahap pembelajaran, saat pembelajaran, dan akhir pembelajaran. Pada aktivitas murid diperoleh dengan menggunakan format observasi dan hasil pemahaman terhadap cerita yang dibaca siswa.

4. Refleksi

Langkah terakhir dalam prosedur penelitian tindakan kelas adalah mengadakan refleksi terhadap hasil yang telah dicapai.

G. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data ada dua, yaitu tes dan nontes. Teknik tes digunakan untuk mengetahui kemampuan siswa dalam mengapresiasi *pau-pau*. Teknik nontes digunakan untuk mengetahui tanggapan atau respon siswa terhadap pembelajaran mengapresiasi *pau-pau* menggunakan model pembelajaran CIRC.

1. Teknik Tes

Data dalam penelitian ini diperoleh dengan menggunakan tes. Tes dilakukan sebanyak dua kali, yaitu pada siklus I dan siklus II. Pengumpulan data tes untuk mengungkap pemahaman siswa terhadap materi *pau-pau*. Soal yang digunakan untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa terhadap apresiasi *pau-pau* dengan cara menjawab soal instrument yang telah diberikan. Pada hasil tes siklus I dianalisis akan diketahui kelemahan siswa dalam mengapresiasi *pau-pau*, yang selanjutnya sebagai dasar untuk menghadapi tes pada siklus II, yang pada akhirnya dapat diketahui meningkat tidaknya hasil tes tersebut.

2. Teknik Nontes

Teknik nontes dalam penelitian ini adalah observasi dan dokumentasi.

a. Teknik Observasi

Observasi dilakukan pada saat proses pembelajaran berlangsung atau bersamaan dengan pelaksanaan tindakan. Observasi dilakukan terhadap keaktifan siswa serta perilaku siswa, baik positif maupun negatif. Melalui observasi dihasilkan data observasi berupa keterangan kegiatan siswa selama pembelajaran berlangsung. Observasi dilakukan mulai dari awal pembelajaran sampai akhir pembelajaran.

b. Teknik Dokumentasi

Teknik dokumentasi dilakukan dengan cara mengumpulkan data dan menyimpan data atau informasi dari berbagai sumber yang berkaitan erat dengan penelitian ini.

Dokumentasi foto merupakan instrumen nontes yang cukup penting, sebagai bukti dokumen kegiatan yang dilaksanakan selama penelitian. Peneliti memandang perlu menggunakan dokumentasi foto untuk memperoleh rekaman gambar aktivitas siswa selama mengikuti proses belajar mengajar sebagai bukti visual. Melalui dokumentasi foto ini, akan memperkuat data sehingga menjadi lebih jelas dan lengkap.

H. Teknik Analisis Data

Data yang terkumpul dianalisis secara kualitatif dan kuantitatif. Untuk mengetahui data proses dianalisis secara deskriptif kualitatif, sedangkan data hasil belajar dianalisis secara deskriptif kuantitatif.

1. Analisis Kuantitatif

Penerapan model pembelajaran CIRC dalam upaya meningkatkan kemampuan mengapresiasi pau-pau siswa kelas VII-7 SMPN 2 Watansoppeng dikaitkan dengan ketuntasan belajar. Siswa yang mendapat nilai 80 ke atas maka pembelajaran dapat dikatakan efektif.

Taraf keberhasilan yang dicapai siswa dikatakan berhasil apabila mencapai nilai baik dan sangat baik. Penilaian dilakukan dengan rumus :

$$\text{Nilai akhir} = \frac{\text{perolehan skor}}{\text{skor maksimum}} \times 100$$

Berikut disajikan interval nilai dan tingkat kemampuan siswa dalam hasil belajar, (Nurgiyantoro, 2009)

No	Interval Nilai	Tingkat Kemampuan
1.	90-100	Sangat baik
2.	80-89	Baik
3.	65-79	Cukup
4.	55-64	Kurang
5.	<55	Sangat Kurang

2. Analisis Kualitatif

Analisis kualitatif untuk memberi gambaran perubahan perilaku siswa dalam pembelajaran mengapresiasi *pau-pau* melalui penerapan model pembelajaran CIRC dan mengacu pada nontes yang berupa observasi dan dokumentasi.

Data yang diperoleh dari siklus I dan II dibandingkan dengan cara melihat hasil tes dan nontes, sehingga akan dapat diketahui adanya perubahan perilaku siswa dan peningkatan kemampuan mengapresiasi *pau-pau* melalui penerapan model pembelajaran CIRC.

I. Instrumen Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini, digunakan yaitu tes. Tes yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sesuai *pau-pau* yang siswa baca. Tes ini digunakan untuk mengetahui kemampuan mengapresiasi *pau-pau* siswa, dalam hal ini menganalisis unsur intrinsik. Adapun beberapa aspek yang dinilai dalam tes menganalisis unsur intrinsik yaitu :

No.	Aspek yang Dinilai	Skor Maksimal
1.	Tokoh	3
2.	Watak tokoh	6
3.	Tema	4
4.	Latar/setting	6
5.	Amanat	8
6.	Alur	3
Jumlah		30

Skor maksimum 30

$$\text{Nilai akhir} = \frac{\text{perolehan skor}}{\text{skor maksimum}} \times 100$$

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Penyajian Data Pelaksanaan Pembelajaran Mengapresiasi *Pau-pau* dengan Menggunakan Model Pembelajaran CIRC

a. Hasil Penelitian siklus I

Kegiatan yang dilakukan pada tindakan siklus I meliputi perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Masing-masing kegiatan diuraikan sebagai berikut.

1) Perencanaan

Perencanaan pembelajaran pada siklus I dilakukan 2 kali pertemuan, masing-masing 2x40 menit. Materi pembelajaran siklus I adalah mengidentifikasi unsur intrinsik *pau-pau* dengan standar kompetensi mendongeng dan mengungkapkan unsur-unsur intrinsik dalam karya fiksi Bugis. Kompetensi dasar menyebutkan tokoh, watak tokoh, tema, amanat, latar dan alur dalam prosa fiksi Bugis.

Tujuan pembelajaran yang dirumuskan peneliti pertemuan 1 siklus I adalah (1) Siswa dapat menentukan unsur *pau-pau* , (2) Siswa dapat menjelaskan unsur-unsur *pau-pau* (tema, tokoh, watak, latar, amanat, dan alur). Sedangkan tujuan pembelajaran pertemuan 2 siklus I yaitu (1) Siswa dapat menentukan tema dan amanat cerita dengan benar, (2) Siswa dapat menjelaskan peristiwa yang terjadi pada awal, tengah dan akhir dari cerita dengan benar.

Dalam mencapai tujuan pembelajaran tersebut maka perencanaan pembelajaran dibagi dalam tiga kegiatan pembelajaran yaitu kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir. Pada kegiatan awal, guru mengawali pembelajaran dengan membuka pembelajaran (memberi salam, mengabsen, mempersiapkan alat pembelajaran, dan berdoa), apersepsi, dan menyampaikan tujuan pembelajaran. Untuk kegiatan yang dilakukan pada kegiatan inti terbagi menjadi enam tahap yaitu (1) Tahap pembentukan kelompok, (2) Tahap membaca berpasangan, (3) Tahap menceritakan kembali, (4) Tahap mengidentifikasi unsur-unsur cerita fiksi, (5) Tahap penilaian, dan (6) Tahap penghargaan tim. Sementara pada kegiatan akhir yaitu menyimpulkan materi pelajaran, memberikan motivasi/arahan kepada siswa, dan menutup pelajaran dengan mengucapkan salam.

2) Pelaksanaan

Pembelajaran tindakan siklus I berlangsung selama 2 x 40 menit yang dihadiri 20 orang siswa. Dengan standar kompetensi mendongeng dan mengungkapkan unsur-unsur intrinsik dalam karya fiksi Bugis, dan kompetensi dasar menyebutkan tokoh, watak tokoh, tema, amanat, latar dan alur dalam prosa fiksi Bugis.

Proses pembelajaran mengidentifikasi unsur-unsur *pau-pau* dibagi menjadi tiga kegiatan, yaitu kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir.

a) Kegiatan awal

Guru mengawali tindakan dengan mengucapkan salam dan memimpin doa sebelum memulai pelajaran, serta mengecek kehadiran siswa. Kemudian guru

mempersiapkan fasilitas pembelajaran yang terkait dengan materi *pau-pau* alat tulis dan naskah *pau-pau*.

Saat guru menayakan tentang apakah siswa pernah membaca *pau-pau*, siswa seperti kelihatan bingung. Guru kemudian mengantar siswa dengan beberapa pertanyaan tentang cerita-cerita anak yang pernah mereka dengar seperti dongeng dan fabel. Terungkap dalam kegiatan ini siswa tidak mengetahui bahwa cerita yang sering mereka dengar seperti cerita fabel dan dongeng adalah juga merupakan *pau-pau*. Selanjutnya guru menyampaikan materi pembelajaran dan menyampaikan tujuan pembelajaran.

b) Kegiatan Inti

Pelaksanaan kegiatan kooperatif tipe CIRC dilakukan melalui beberapa tahap yaitu:

(1) Pembentukan Kelompok

Pada tahap ini dilakukan beberapa kegiatan yaitu : membagi siswa dalam kelompok yang terdiri dari 4 atau 5 orang siswa dalam satu kelompok. Pembagian ini dilakukan berdasarkan hasil ulangan harian siswa. Setiap kelompok terdiri dari siswa yang berkemampuan tinggi, sedang, dan rendah serta jenis kelamin yang berbeda. Sebelum menyajikan materi, siswa diarahkan untuk menurut kelompok yang telah ditentukan sebelumnya. Setelah siswa duduk berdasarkan kelompoknya, guru kemudian menjelaskan materi pelajaran yang berhubungan dengan *pau-pau*. Setelah guru menjelaskan materi tersebut, guru melakukan tanya jawab tentang penjelasan singkat yang telah diberikan.

(2) Membaca Berpasangan

Tahapan selanjutnya dari pembelajaran kooperatif tipe CIRC adalah membaca berpasangan. Pada tahapan ini guru memberikan teks berupa *pau-pau* kepada masing-masing siswa untuk setiap kelompok. Guru kemudian memberikan kesempatan untuk memilih pasangan dalam kelompoknya masing-masing.

Pada kegiatan membaca berpasangan siswa secara bergantian dengan pasangannya untuk membacakan *pau-pau*. Siswa yang satu sebagai pendengar dan yang satunya lagi sebagai pembaca. Dalam tahapan ini guru tidak mengarahkan untuk saling mengoreksi apabila terdapat kesalahan yang dilakukan oleh pasangannya dalam pembacaan *pau-pau*. Padahal siswa dengan kemampuan membaca rendah seharusnya mendapat bimbingan dari pasangannya. Selama kegiatan, guru mengamati, mendengarkan, dan mencatat semua aktivitas yang dilakukan siswa selama membaca berpasangan.

(3) Menceritakan Kembali

Langkah berikutnya adalah menceritakan kembali *pau-pau* dengan bahasa sendiri. Terlebih dahulu guru perlu mengarahkan siswa dalam menjalankan langkah-langkah menceritakan kembali dan memberikan kesempatan kepada tiap-tiap kelompok untuk menentukan anggota kelompok yang menjadi perwakilan dalam menceritakan kembali *pau-pau*. Namun, pada tahapan ini guru tidak melakukannya. Selanjutnya guru langsung mempersilahkan siswa untuk mempersentasikan ceritanya di depan kelas dan siswa lainnya memperhatikan. Siswa terlihat malu-malu dan kurang percaya diri. Siswa lainnya sesekali menyelipkan kalimat tambahan untuk membantu temannya. Guru kemudian

menegur agar jangan membantu temannya. Dari 4 siswa yang mewakili kelompok masing-masing, hanya satu siswa yang mampu menceritakan dengan baik.

(4) Mengidentifikasi Unsur-unsur Cerita Fiksi

Setelah selesai menceritakan kembali, tahapan selanjutnya adalah mengidentifikasi unsur-unsur *pau-pau*. Pada tahapan ini guru menugaskan siswa mencari unsur-unsur *pau-pau*. Selanjutnya siswa dipersilahkan berdiskusi dengan teman sebangkunya. Hasilnya Kemudian menyampaikan hasil diskusinya kepada teman sekelompoknya. Beberapa orang siswa tampak kurang aktif dalam kelompok. Sementara itu guru berjalan memantau siswa sambil memeriksa temuan siswa.

(5) Penilaian

Setelah kegiatan dalam kelompok, siswa diberikan tes formatif siklus 1 secara perorangan untuk seluruh siswa dalam kelas. Soal yang diberikan berbentuk uraian dan materi tes sama dengan materi yang diberikan saat diskusi kelompok. Dalam menyelesaikan soal tes yang diberikan nampak siswa bekerja sendiri. Meskipun demikian masih ditemukan ada beberapa orang siswa yang nampak gelisah dalam mengerjakan soal tes, sehingga mendapat teguran dan bimbingan dari guru untuk tidak mengganggu teman yang sedang bekerja.

(6) Penghargaan Tim

Rangkaian belajar kooperatif tipe CIRC diakhiri dengan pemberian penghargaan tim. Dalam kegiatan ini guru membimbing siswa untuk menghitung poin berdasarkan format daftar hasil kelompok dan tes formatif. Untuk memberikan penghargaan kepada salah satu kelompok. Kelompok yang memperoleh nilai paling tinggi dinobatkan sebagai tim super.

c) Kegiatan akhir

Pada kegiatan akhir pelaksanaan pembelajaran guru bersama siswa menyimpulkan materi pembelajaran. Dalam kegiatan akhir guru membimbing siswa membuat rangkuman dan memberikan penguatan bagi siswa. Mengakhiri rangkaian pembelajaran cerita fiksi, guru kemudian mengucapkan salam.

3) Observasi

Keberhasilan tindakan siklus I diamati selama proses pelaksanaan tindakan. Fokus pengamatan adalah perilaku guru dan siswa dengan menggunakan lembar observasi. Adapun aspek yang diamati adalah aktivitas guru dan siswa dalam proses pembelajaran yang terdiri dari kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan akhir.

Tabel 1. Aktivitas Siswa Pada Siklus I

No	Kegiatan Pembelajaran	Keaktifan siswa			Jumlah
		Aktif	Kurang aktif	Tidak Aktif	
1.	Siswa menyimak materi yang disampaikan oleh guru	18	2	0	20
2.	Siswa mengutarakan pendapat mengenai unsur-unsur <i>pau-pau</i>	7	10	3	20
3.	Siswa membentuk kelompok heterogen dipandu oleh guru	10	8	2	20
4.	Siswa membaca teks <i>pau-pau</i>	12	6	2	20
5.	Siswa menceritakan kembali <i>pau-pau</i>	4	12	4	20
6.	Siswa berdiskusi menentukan unsur intrinsik <i>pau-pau</i>	6	3	11	20

Tabel 1. menunjukkan bahwa pada kegiatan pembelajaran, mulai dari kegiatan siswa menyimak materi yang disampaikan guru didominasi oleh siswa

yang aktif sebanyak 18 orang, siswa yang kurang aktif sebanyak 2 orang dan tidak ada siswa yang tidak aktif dalam menyimak materi. Menurut pengamatan peneliti banyaknya siswa yang aktif disebabkan karena mata pelajaran bahasa daerah pada saat itu berada di jam pertama. Siswa terlihat antusias dan bersemangat menerima materi.

Pada kegiatan pembelajaran siswa mengutarakan pendapat mengenai apa saja yang termasuk unsur intrinsik menunjukkan hasil yang kurang baik. Hal ini dibuktikan hanya 7 siswa yang aktif mengangkat tangan dan mengutarakan pendapat mereka, 10 siswa tampak kurang aktif, dan 3 siswa yang tidak aktif sama sekali dalam mengutarakan pendapat. Hal ini disebabkan karena kebanyakan siswa belum memiliki keberanian untuk mengutarakan pendapatnya.

Pada kegiatan siswa membentuk kelompok secara heterogen yang dipandu oleh guru, diperoleh data sebanyak 10 siswa aktif, 8 siswa kurang aktif, dan 2 siswa tidak aktif. Menurut pengamatan peneliti hal tersebut disebabkan karena kecenderungan siswa malu untuk berkelompok dengan lawan jenisnya serta terbiasa berkelompok dengan teman yang akrab dengan mereka sehingga kurang antusias terhadap kelompok yang dibentuk oleh guru.

Pada kegiatan pembelajaran siswa membaca teks *pau-pau*, terdapat 12 siswa aktif, 6 siswa kurang aktif, dan 2 siswa tidak aktif. Adanya siswa yang kurang aktif dan tidak aktif dalam kegiatan pembelajaran membaca karena masih ada siswa yang kurang lancar membaca huruf lontarak.

Pada kegiatan siswa menceritakan kembali *pau-pau* terdapat 4 siswa aktif, 12 siswa kurang aktif, dan 4 siswa tidak aktif. Banyaknya siswa yang kurang aktif

dalam menceritakan kembali *pau-pau* disebabkan karena siswa tidak memahami sepenuhnya isi *pau-pau* dan masih malu untuk menceritakan kembali.

Pada kegiatan pembelajaran siswa berdiskusi menentukan unsur intrinsik *pau-pau* terdapat 6 siswa aktif, 3 siswa kurang aktif, dan 11 siswa tidak aktif dalam berdiskusi disebabkan karena siswa cenderung bergantung kepada teman sekelompoknya yang aktif dan mereka terlihat masih ragu-ragu mengutarakan pendapat dalam diskusi.

Tabel 2. Aktivitas Guru Pada Siklus I

No	Kegiatan Pembelajaran	Sangat Baik	Baik	Cukup	Kurang
1.	Guru membuka pelajaran		✓		
2.	Guru menyampaikan tujuan pembelajaran			✓	
3.	Guru memberikan motivasi belajar				✓
4.	Guru mengorganisasikan kelas menjadi kelompok kecil		✓		
5.	Guru mengarahkan siswa pada materi pelajaran		✓		
6.	Guru mengobservasi kegiatan menentukan unsur intrinsik <i>pau-pau</i> selama proses pembelajaran berlangsung				✓
7.	Guru memberikan penguatan atau penghargaan kepada siswa			✓	
8.	Guru menutup pelajaran		✓		

Berdasarkan tabel 2, diperoleh data bahwa aktivitas guru dalam proses pembelajaran pada pertemuan pertama belum terlaksana secara maksimal. Guru kurang memberikan motivasi belajar kepada siswa sebelum memasuki kegiatan

ini. Hal ini yang sering menjadi penyebab rendahnya minat siswa mengikuti pelajaran. Selanjutnya pada kegiatan mengobservasi kegiatan menentukan unsur intrinsik *pau-pau* guru tidak melaksanakannya dengan maksimal. Guru tidak memantau kegiatan masing-masing kelompok sehingga berpengaruh pada keseriusan siswa dalam mengikuti pelajaran. Guru juga tidak memberikan penguatan terhadap pendapat yang dikemukakan siswa sehingga mereka tidak yakin apakah jawaban mereka sudah tepat atau tidak.

Berdasarkan hasil pengamatan dapat disimpulkan bahwa guru belum mengimplementasikan rencana pembelajaran dengan baik. Olehnya itu pembelajaran dilanjutkan ke siklus II.

4) Refleksi

Untuk mendapatkan balikan yang tepat dari pelaksanaan pembelajaran pada siklus I, peneliti merefleksi data yang ditemukan selama proses pembelajaran.

Hasil refleksi dari peristiwa-peristiwa yang terjadi pada tindakan siklus 1 tersebut adalah sebagai berikut:

- a) Guru kurang memotivasi siswa sehingga persaingan individu maupun kelompok belum terlihat
- b) Guru tidak mengobservasi kegiatan pembelajaran sehingga siswa tidak serius dan antusias mengikuti pelajaran.
- c) Guru tidak membimbing siswa untuk menjalankan langkah-langkah yang digunakan untuk menceritakan kembali sehingga siswa tidak terpola dalam mengemukakan alur cerita.

- d) Guru tidak memberikan kesempatan pada siswa untuk menentukan anggota kelompok yang menjadi perwakilan dalam menceritakan kembali *pau-pau* sehingga beban beralih kepada ketua kelompok yang kemudian hasilnya tidak maksimal, yaitu dihindangi rasa ragu-ragu dan takut salah.

Berdasarkan refleksi di atas, maka disimpulkan bahwa pembelajaran untuk tindakan siklus I belum berhasil. Oleh karena itu guru perlu melakukan beberapa penyempurnaan untuk mencapai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan. Hal-hal yang harus dilakukan guru adalah:

- a) Guru mengarahkan siswa untuk saling mengoreksi apabila terdapat kesalahan oleh pasangan dalam pembacaan cerita.
- b) Guru perlu membimbing siswa untuk mengungkapkan kembali cerita, sehingga guru dapat melaksanakan keseluruhan indikator pembelajaran seperti yang telah direncanakan.
- c) Guru perlu menyampaikan indikator yang harus dicapai dalam belajar kemudian diikuti dengan pemberian motivasi kepada siswa tentang pentingnya mempelajari *pau-pau*.

b. Hasil Penelitian Siklus II

Kegiatan yang dilakukan pada tindakan siklus II meliputi perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Masing-masing kegiatan diuraikan sebagai berikut.

1) Perencanaan

Berdasarkan hasil refleksi pada tindakan siklus sebelumnya, siswa belum mencapai ketuntasan yang diinginkan. Olehnya itu dilanjutkan dengan tindakan siklus II. Perencanaan pembelajaran pada siklus II dilakukan 2 kali pertemuan,

masing-masing 2 X 40 menit. Materi pembelajaran yang dilaksanakan pada tindakan siklus II adalah mengapresiasi *pau-pau*.

Proses pembelajaran apresiasi *pau-pau* dibagi menjadi tiga kegiatan, yaitu kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir. Pada kegiatan awal, guru mengawali pembelajaran dengan membuka pembelajaran (memberi salam, mengabsen, mempersiapkan alat pembelajaran, dan berdoa), apersepsi, dan menyampaikan tujuan pembelajaran. Untuk kegiatan yang dilakukan pada kegiatan inti terbagi menjadi enam tahap yaitu (1) Tahap pembentukan kelompok, (2) tahap membaca berpasangan, (3) tahap menceritakan kembali, (4) tahap mengidentifikasi unsur intrinsik *pau-pau*, (5) tahap penilaian, dan (6) tahap penghargaan tim. Sementara pada kegiatan akhir yaitu menyimpulkan materi pelajaran, memberikan motivasi/arahan kepada siswa, dan menutup pelajaran dengan mengucapkan salam.

2) Pelaksanaan

Proses pembelajaran mengidentifikasi unsur intrinsik *pau-pau* dibagi menjadi tiga kegiatan, yaitu kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir.

a) Kegiatan awal

Guru mengawali pembelajaran mengucapkan salam kemudian berdoa pertanda pelajaran akan dimulai, selanjutnya mengecek kehadiran siswa. Setelah itu, guru mempersiapkan berbagai fasilitas pembelajaran yang diperlukan dalam pembelajaran. Guru memberikan pertanyaan pembuka untuk memancing pengetahuan siswa terhadap cerita fiksi.

b) Kegiatan inti

Pelaksanaan kegiatan kooperatif tipe CIRC dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu :

(1) Pembentukan Kelompok

Tahap pembentukan kelompok, guru membagi siswa ke dalam kelompok heterogen yaitu 4 orang siswa setiap kelompok. Dengan setiap kelompok beranggotakan 1 atau 2 orang laki-laki dan 2 atau 3 orang perempuan.

Melalui proses pembelajaran multi arah antara guru dengan siswa serta siswa dengan siswa yang diterapkan guru, pembelajaran terlihat aktif. Setiap kelompok menonjolkan kekuatan kelompoknya melalui banyaknya menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru. Sehingga guru merasa siswa telah mampu mengapresiasi *pau-pau*.

(2) Membaca Berpasangan

Tahap membaca berpasangan, siswa masing-masing mendapatkan teks cerita kemudian siswa saling membacakan cerita bersama pasangannya. Dalam kegiatan membaca berpasangan, siswa terlihat serius dan hati-hati. Sebab akan ada koreksi dari pasangan yang sedang mendengar. Arahan dari guru sangat membantu siswa dalam melaksanakan tugasnya. Hal ini menjadikan siswa termotivasi untuk melakukan pembacaan cerita dengan sungguh-sungguh. Terdapat beberapa siswa yang saling mengoreksi bacaan pasangannya.

(3) Menceritakan kembali

Tahap menceritakan kembali, guru mengarahkan cara mengungkapkan kembali cerita fiksi yang didengar dengan menggunakan kalimat sendiri yaitu dengan menyusun alur cerita pada bagian awal, tengah dan akhir. Dengan

memaknai alur cerita, siswa mengemukakan cerita dengan benar dan terlihat percaya diri serta tidak malu-malu menceritakan kembali yang didengar dan dibacanya. Pemberian kesempatan kepada kelompok untuk memilih anggotanya sebagai wakil kelompok menunjukkan adanya iklim kerja kelompok yang baik. Motivasi siswa untuk mengapresiasi *pau-pau* semakin bertambah saat guru memberikan penguatan terhadap kinerja masing-masing kelompok.

(4) Mengidentifikasi unsur intrinsik *pau-pau*

Dalam mengerjakan tugas tindakan siklus II siswa terlihat aktif dalam kelompok, mengambil giliran serta berbagi tugas dan bekerjasama dalam kelompok, memperhatikan informasi yang disampaikan teman kelompok atau guru, menghargai pendapat teman, dan bertanya pada teman kelompok sebelum bertanya pada guru untuk hal yang kurang jelas tentang tugas yang dikerjakan.

(5) Penilaian

Tahap penilaian, guru memberikan tes formatif siklus II pada seluruh siswa secara individu. Tampak seluruh siswa duduk dengan tenang menyelesaikan tes. Soal yang berjumlah 6 nomor ditujukan untuk menguji kemampuan siswa mengapresiasi *pau-pau*.

(6) Penghargaan tim

Penghargaan tim merupakan tahap akhir dari pembelajaran kooperatif tipe CIRC. Pada tahap ini siswa mendapatkan penghargaan sesuai dengan kinerja yang ditunjukkannya dalam kelompok.

c) Kegiatan akhir

Pada akhir pembelajaran guru membimbing siswa mengkaji ulang hasil apresiasi cerita fiksi kemudian bersama-sama dengan siswa menyimpulkan hasil

pembelajaran. Memberikan penguatan bagi siswa dan mengakhiri rangkaian pembelajaran dengan mengucapkan salam.

3) Observasi Tindakan Siklus II

Pembelajaran tindakan siklus II diamati oleh peneliti. Keberhasilan tindakan siklus II diamati selama proses pelaksanaan tindakan. Adapun aspek yang diamati adalah aktivitas guru dan siswa dalam proses pembelajaran yang terdiri dari kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan akhir.

Tabel 3. Aktivitas Siswa Pada Siklus II

No	Kegiatan Pembelajaran	Keaktifan siswa			Jumlah
		Aktif	Kurang aktif	Tidak Aktif	
1.	Siswa menyimak materi yang disampaikan oleh guru	20	0	0	20
2.	Siswa mengutarakan pendapat mengenai unsur-unsur <i>pau-pau</i>	12	5	3	20
3.	Siswa membentuk kelompok heterogen dipandu oleh guru	16	2	2	20
4.	Siswa membaca teks <i>pau-pau</i>	14	4	2	20
5.	Siswa menceritakan kembali <i>pau-pau</i>	12	6	2	20
6.	Siswa berdiskusi menentukan unsur intrinsik <i>pau-pau</i>	15	3	2	20

Tabel 3, menunjukkan bahwa pada kegiatan pembelajaran, mulai dari kegiatan siswa menyimak materi yang disampaikan guru, semua siswa menyimak materi dengan baik. Menurut pengamatan peneliti banyaknya siswa yang aktif disebabkan karena siswa mulai menyesuaikan diri dengan kelompoknya dan merasa malu apabila ditegur oleh guru.

Pada kegiatan pembelajaran siswa mengutarakan pendapat mengenai apa saja yang termasuk unsur intrinsik menunjukkan adanya peningkatan dari siklus I ke siklus II. Hal ini dibuktikan 12 siswa yang aktif mengangkat tangan dan mengutarakan pendapat mereka, 5 siswa tampak kurang aktif, dan 3 siswa yang tidak aktif sama sekali dalam mengutarakan pendapat. Hal ini disebabkan karena siswa sudah berani mengutarakan pendapatnya karena termotivasi ingin menjadi tim super.

Pada kegiatan siswa membentuk kelompok secara heterogen yang dipandu oleh guru, diperoleh data sebanyak 16 siswa aktif, 2 siswa kurang aktif, dan 2 siswa tidak aktif. Menurut pengamatan peneliti peningkatan siswa aktif dikarenakan mereka sudah terbiasa dengan kelompok yang berbeda setiap siklus. Sedangkan masih ada siswa kurang aktif dan tidak aktif karena proses adaptasi mereka dengan teman kelompoknya tergolong lambat.

Pada kegiatan pembelajaran siswa membaca teks *pau-pau*, terdapat 14 siswa aktif, 4 siswa kurang aktif, dan 2 siswa tidak aktif. Terlihat adanya peningkatan siswa yang aktif membaca dikarenakan siswa semakin lancar membaca aksara lontarak.

Pada kegiatan siswa menceritakan kembali *pau-pau* terdapat 12 siswa aktif, 6 siswa kurang aktif, dan 2 siswa tidak aktif. Jumlah siswa yang aktif menceritakan kembali *pau-pau* meningkat pada siklus II karena yang tadinya tidak aktif semakin memahami isi *pau-pau* serta mendapat semangat dari teman sekelompoknya sehingga mereka tidak lagi malu untuk tampil di hadapan teman mereka untuk menceritakan kembali isi *pau-pau*.

Pada kegiatan pembelajaran siswa berdiskusi menentukan unsur intrinsik *pau-pau* terdapat 15 siswa aktif, 3 siswa kurang aktif, dan 2. Adanya peningkatan jumlah siswa yang aktif berdiskusi disebabkan karena mereka mendapatkan motivasi dari teman kelompoknya agar mampu mendapatkan predikat kelompok super.

Tabel 4. Aktivitas Guru Pada Siklus II

No	Kegiatan Pembelajaran	Sangat Baik	Baik	Cukup	Kurang
1.	Guru membuka pelajaran	✓			
2.	Guru menyampaikan tujuan pembelajaran	✓			
3.	Guru memberikan motivasi belajar	✓			
4.	Guru mengorganisasikan kelas menjadi kelompok kecil	✓			
5.	Guru mengarahkan siswa pada materi pelajaran		✓		
6.	Guru mengobservasi kegiatan menentukan unsur intrinsik <i>pau-pau</i> selama proses pembelajaran berlangsung	✓			
7.	Guru memberikan penguatan atau penghargaan kepada siswa		✓		
8.	Guru menutup pelajaran	✓			

Berdasarkan tabel 4, diperoleh data bahwa aktivitas guru dalam proses pembelajaran siklus II sudah terlaksana dengan baik. Ada beberapa kegiatan guru yang terlaksana dengan sangat baik yaitu pada saat guru membuka pelajaran, guru menyampaikan tujuan pembelajaran, guru memberikan motivasi belajar, guru mengorganisasikan kelas menjadi kelompok kecil, guru mengobservasi proses

pembelajaran, dan pada saat guru menutup pelajaran. Pada kegiatan mengarahkan siswa pada materi pembelajaran dan memberikan penguatan, partisipasi guru terlihat sudah baik.

4) Refleksi

Hasil refleksi dari peristiwa-peristiwa yang terjadi pada tindakan siklus II adalah :

- a) Guru telah melaksanakan tugasnya dalam pembelajaran mulai dari menyampaikan tujuan pembelajaran, membimbing dan mengarahkan siswa bekerja secara individu maupun secara kelompok. Guru mengamati semua kegiatan pembelajaran dan melakukan penilaian terhadap siswa mulai dari proses pembelajaran hingga akhir pembelajaran.
- b) Pelaksanaan proses pembelajaran siswa terlihat secara aktif dalam kerja kelompok sebab bukan hanya siswa yang berkemampuan tinggi mendominasi diskusi kelompok dan aktif mempersentasikan hasil kelompoknya, tetapi juga siswa yang berkemampuan sedang dan rendah.
- c) Siswa memiliki rasa percaya diri yang tinggi untuk menceritakan *pau-pau* dengan suara yang lantang.
- d) Siswa tidak mengalami kesulitan berarti dalam menyelesaikan soal.

2. Penyajian Data Hasil Peningkatan Pembelajaran Mengapresiasi *Pau-pau* dengan Menggunakan Model Pembelajaran CIRC

Tabel 5. Distribusi Frekuensi dan Persentase Nilai Siklus I

No	Hasil yang dicapai siswa	Frekuensi	Persentase (%)	Tingkat Penguasaan
1.	95	1	5%	Sanagt Baik
2.	90	2	10%	Sangat Baik
3.	83	4	20%	Baik
4.	80	4	20%	Baik
5.	77	2	10%	Cukup
5.	70	1	5%	Cukup
6.	65	5	25%	Cukup
7.	57	1	5%	Kurang
Jumlah		20	100%	

Data hasil tes formatif siklus I tentang materi mengapresiasi *pau-pau* yang diberikan yaitu 1 orang siswa memperoleh nilai 95 dengan kategori tingkat penguasaan sangat baik, 2 orang memperoleh nilai 90 dengan kategori tingkat penguasaan sangat baik, 4 orang memperoleh nilai 83 dengan kategori tingkat penguasaan baik, 4 orang memperoleh nilai 80 dengan kategori tingkat penguasaan baik, dan 2 orang memperoleh nilai 77 dengan kategori tingkat penguasaan cukup, 5 orang memperoleh nilai 65 dengan kategori tingkat penguasaan cukup, dan 1 orang memperoleh nilai 57 dengan kategori tingkat penguasaan kurang.

Tabel 6. Distribusi Frekuensi dan Persentase Nilai Siklus II

No	Hasil yang dicapai siswa	Frekuensi	Persentase (%)	Tingkat Penguasaan
1.	97	1	5%	Sangat Baik
2.	93	3	15%	Sangat Baik
3.	90	2	10%	Sangat Baik
4.	83	7	35%	Baik
5.	80	3	15%	Baik
6.	77	2	10%	Cukup
7.	73	1	5%	Cukup
8.	63	1	5%	Kurang
Jumlah		20	100%	

Data hasil tes formatif siklus II tentang materi mengapresiasi *pau-pau* yang diberikan yaitu 1 orang siswa memperoleh nilai 97 dengan kategori kemampuan sangat baik, 3 orang memperoleh nilai 93 dengan kategori kemampuan sangat baik, 2 orang memperoleh nilai 90 dengan kategori sangat baik, 7 orang memperoleh nilai 83 dengan kategori kemampuan baik, 3 orang memperoleh nilai 80 dengan kategori kemampuan baik, 2 orang memperoleh nilai 77 dengan kategori kemampuan cukup, 2 orang memperoleh nilai 73 dengan kategori kemampuan cukup, dan 1 orang memperoleh nilai 63 dengan kategori kemampuan masih kurang. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan mengapresiasi *pau-pau* siswa pada siklus II meningkat.

3. Distribusi Frekuensi Klasifikasi Tingkat Kemampuan Siswa

Tabel 7. Klasifikasi Tingkat Kemampuan Siswa Siklus I

No	Hasil yang Dicapai Siswa	Frekuensi	Persentase (%)	Tingkat Kemampuan
1.	90-100	3	15	Sangat Baik
2.	80-89	8	40	Baik
3.	65-79	8	40	Cukup
4.	55-64	1	5	Kurang
5.	< 55	0	0	Sangat Kurang
Jumlah		20	100	

Berdasarkan tabel tingkat penguasaan tersebut, tingkat kemampuan siswa pada kategori sangat baik sebanyak 3 siswa. Selanjutnya, siswa yang memperoleh nilai pada kategori baik sebanyak 8 siswa, pada kategori cukup sebanyak 8 siswa. Selanjutnya siswa yang memperoleh nilai pada kategori kurang adalah 1 siswa, dan tidak ada siswa yang memperoleh nilai pada kategori sangat kurang.

Tabel 8. Klasifikasi Tingkat Kemampuan Siswa Siklus II

No	Hasil yang Dicapai Siswa	Frekuensi	Persentase (%)	Tingkat Kemampuan
1.	90-100	6	30	Sangat Baik
2.	80-89	10	50	Baik
3.	65-79	3	15	Cukup
4.	55-64	1	5	Kurang
5.	< 55	0	0	Sangat Kurang
Jumlah		20	100	

Berdasarkan tabel tingkat penguasaan tersebut, tingkat kemampuan siswa pada kategori sangat baik sebanyak 6 siswa. Selanjutnya, siswa yang memperoleh nilai pada kategori baik sebanyak 10 siswa, pada kategori cukup sebanyak 3 siswa. Selanjutnya siswa yang memperoleh nilai pada kategori kurang adalah 1 siswa, dan tidak ada siswa yang memperoleh nilai pada kategori sangat kurang.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

Pada pembahasan diuraikan hasil penelitian yang dianggap penting dalam meningkatkan kemampuan mengapresiasi cerita fiksi kelas VII SMP Negeri 2 Watansoppeng. Fokus pembahasannya yaitu: pelaksanaan pembelajaran kooperatif tipe CIRC dalam mengapresiasi *pau-pau* dan pembelajaran kooperatif tipe CIRC dapat meningkatkan pemahaman siswa kelas VII-7 SMP Negeri 2 Watansoppeng.

1. Pelaksanaan Pembelajaran Kooperatif Tipe CIRC dalam Mengapresiasi *Pau-pau* dengan Menggunakan Model Pembelajaran CIRC

Pembelajaran kooperatif tipe CIRC dalam penelitian ini meliputi beberapa kegiatan, yaitu: (1) pembentukan kelompok, (2) membaca berpasangan, (3) menceritakan kembali, (4) mengidentifikasi unsur intrinsik *pau-pau* (5) penilaian, dan (6) penghargaan tim. Kegiatan tersebut diuraikan sebagai berikut :

a. Pembentukan kelompok

Sebelum dilaksanakan pembelajaran dengan kooperatif tipe CIRC terlebih dahulu dilakukan pembentukan kelompok. Hal ini dilakukan dengan pertimbangan untuk menghemat waktu. Jumlah anggota kelompok heterogen terdiri dari 4-5 orang siswa". Dengan alasan jika ukuran kelompok terlalu banyak sulit bagi siswa untuk mengemukakan pendapat dan melakukan kerjasama dan jika ukuran kelompok terlalu kecil interaksi sesama anggota kelompok akan terbatas.

Dalam pembentukan anggota kelompok didasarkan pada kemampuan dan jenis kelamin. Kemampuan dalam pembentukan kelompok sangat penting sebab jika siswa yang mempunyai kemampuan yang berbeda dimasukkan dalam

kelompok yang sama maka siswa yang berkemampuan sedang dan rendah akan termotivasi untuk belajar, sedangkan siswa yang berkemampuan tinggi akan semakin meningkat kemampuan dalam belajar. Pembentukan kelompok juga didasarkan atas jenis kelamin. Hal ini dilakukan untuk melihat bagaimana kerjasama siswa di dalam kelompok.

Kegiatan selanjutnya persiapan pembelajaran adalah persiapan guru sebelum memulai pembelajaran seperti membuat tes formatif, pembentukan kelompok, menentukan nilai skor dasar yang dilakukan pada kegiatan awal.

Penyajian materi ditekankan pada tujuan yang ingin dicapai dan apa yang akan dilaksanakan siswa dalam belajar kelompok. Pada kegiatan ini guru melakukannya dengan memotivasi rasa ingin tahu siswa tentang materi yang dipelajari. Siswa yang termotivasi akan lebih siap untuk belajar lebih baik dari pada siswa yang tidak siap. Penyampaian tujuan dan tugas-tugas pembelajaran sebelum membahas materi bertujuan untuk memberi arahan tentang apa yang harus dikuasai dan dicapai siswa dalam pembelajaran, sehingga siswa tidak mengalami kesulitan.

b. Membaca berpasangan

Untuk meningkatkan kemampuan siswa tentang pembelajaran mengapresiasi *pau-pau* dalam hal ini siswa menentukan unsur intrinsik *pau-pau* (tokoh, watak tokoh, tema, latar, amanat dan alur cerita), siswa perlu melibatkan perasaan dan intelektualnya dalam membaca *pau-pau*. Oleh karena itu, guru melaksanakan kegiatan membaca berpasangan. Guru memusatkan pembelajaran dengan berpasangan dalam kelompok. Di sini guru sangat mengetahui bahwa para siswa kurang memiliki keterampilan-keterampilan untuk belajar secara individu,

sehingga memusatkan kegiatan belajar kelompok dengan berpasangan. Guru menempatkan siswa dalam kelompok yang mempunyai kemampuan yang berbeda dengan siswa lain, sehingga diharapkan siswa saling berkerjasama dan saling mengoreksi atas bacaan pasangannya.

c. Menceritakan kembali

Setelah membaca cerita secara berpasangan, guru kemudian menugaskan siswa untuk menceritakan kembali cerita yang sudah dibaca. Sebelum kegiatan menceritakan kembali, guru terlebih dahulu membimbing siswa untuk menggunakan langkah-langkah dalam menceritakan kembali, yaitu dengan menyusun alur cerita.

d. Mengidentifikasi unsur intrinsik *pau-pau*

Dalam mengidentifikasi unsur intrinsik *pau-pau*, guru memberikan tes pada anggota kelompok. Siswa langsung menempati posisi tempat duduk sesuai dengan kelompoknya. Guru menjelaskan tugas siswa dan tugas kelompok, menjelaskan tanggung jawab setiap anggota kelompok dan membagi media yang dibutuhkan untuk menyelesaikan tugas kelompok seperti teks *pau-pau*. Setelah itu, mereka mulai bekerja dalam kelompok.

Siswa mengerjakan tugas kelompok secara berpasangan. Selanjutnya dalam kegiatan kelompok, siswa saling mencocokkan jawabannya atau memeriksa ketepatan jawaban dengan jawaban teman kelompok. Apabila siswa memiliki pertanyaan, teman kelompoknya bertanggungjawab menjelaskan sebelum mengajukan pertanyaan kepada guru.

e. Penilaian

Pada kegiatan ini, tes dilaksanakan secara klasikal dan dikerjakan secara individual. Di sinilah masing-masing siswa berusaha dan bertanggungjawab secara individual untuk melakukan yang terbaik sebagai hasil belajar dalam kelompok.

f. Penghargaan kelompok

Kegiatan penghargaan kelompok dilakukan dengan memberikan hadiah sebagai penghargaan atas usaha yang telah dicapai kelompok selama belajar. Setiap anggota kelompok mempunyai kesempatan untuk mendapat penghargaan.

Sebagai akhir pembelajaran, masing-masing siswa diminta untuk menulis kesimpulan hasil pembelajaran berdasarkan hasil kerja kelompok. Kesimpulan ditulis agar pengetahuan siswa yang telah terdapat tertanam dalam otak siswa dan kesimpulan dapat dipelajari kembali waktu siswa lupa terhadap materi tersebut.

2. Tingkat Pencapaian Hasil Belajar Siswa Kelas VII-7 SMP Negeri 2 Watansoppeng dalam Mengapresiasi *Pau-pau* Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe CIRC

Berdasarkan hasil belajar yang dicapai, dapat dinyatakan bahwa siswa telah melakukan belajar kooperatif tipe CIRC sesuai dengan yang diharapkan. Tingkat pencapaian siswa terhadap materi mengapresiasi cerita fiksi sudah cukup optimal. Berikut ini paparan peningkatan kemampuan mengapresiasi pau-pau siswa kelas VII-7 SMP Negeri 2 Watansoppeng.

Tabel 9. Persentase Peningkatan Kemampuan Siswa Berdasarkan Perolehan Nilai pada Siklus I dan Siklus II

No	Kode Sampel	Siklus I	Siklus II	Persentase (%) Peningkatan
1.	001	83	90	7
2.	002	65	80	15

3.	003	90	93	3
4.	004	80	83	3
5.	005	65	77	12
6.	006	70	73	3
7.	007	83	90	7
8.	008	90	93	3
9.	009	77	83	6
10.	010	95	97	2
11.	011	80	83	3
12.	012	83	83	0
13.	013	83	93	10
14.	014	65	80	15
15.	015	57	63	6
16.	016	65	83	18
17.	017	80	83	3
18.	018	65	77	12
19.	019	77	80	3
20.	020	80	83	3
Nilai Rata-rata		76,65	83,35	6,7

Berdasarkan evaluasi hasil pada pelaksanaan pembelajaran kooperatif tipe CIRC, ditemukan bahwa pada dasarnya pembelajaran kooperatif ini memiliki potensi yang cukup baik untuk meningkatkan kemampuan mengapresiasi *pau-pau*. Hal ini ditunjukkan oleh rata-rata kelas hasil tes siswa yang dilaksanakan di akhir pembelajaran pada setiap siklus mengalami peningkatan yaitu siklus I ke siklus II (76,65 dengan kategori tingkat kemampuan cukup, naik menjadi 83,35 dengan kategori tingkat kemampuan kurang) dengan persentase peningkatan 6,7%. Persentase peningkatan kemampuan diperoleh dari selisih tes siklus II dan tes siklus I. Dengan demikian, pembelajaran kooperatif tipe CIRC merupakan model pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam mengapresiasi *pau-pau*. Oleh karena itu, penelitian ini dianggap berhasil dan tidak diulang pada siklus berikutnya.

Tabel 10. Persentase Peningkatan Kemampuan Siswa Berdasarkan Tingkat Kemampuan pada Siklus I dan Siklus II

No	Hasil yang Dicapai Siswa	Frekuensi		Persentase (%)		Tingkat Kemampuan
		Siklus I	Siklus II	Siklus I	Siklus II	
1.	90-100	3	6	15	30	Sangat Baik
2.	80-89	8	10	40	50	Baik
3.	65-79	8	3	40	15	Cukup
4.	55-64	1	1	5	5	Kurang
5.	< 55	0	0	0	0	Sangat Kurang
Jumlah		20	20	100	100	

Berdasarkan tabel di atas tingkat kemampuan siswa pada kategori sangat baik meningkat dari 3 siswa pada siklus I meningkat menjadi 6 siswa pada siklus II. Pada kategori kemampuan baik, meningkat dari siklus I sebanyak 8 siswa menjadi 10 siswa pada siklus II. Kemampuan siswa pada kategori kemampuan cukup, berkurang dari siklus I 8 siswa menjadi 3 siswa pada siklus II. Sedangkan, pada tingkat kemampuan siswa kurang, tetap ada 1 siswa baik itu pada siklus I maupun siklus II. Dengan demikian terlihat adanya peningkatan kemampuan siswa menganalisis unsur intrinsik *pau-pau* dari siklus I ke siklus II.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan rumusan masalah, hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran kooperatif tipe CIRC dalam meliputi enam tahapan, yaitu: (1) pembentukan kelompok, (2) membaca berpasangan, (3) menceritakan kembali, (4) mengidentifikasi unsur intrinsik *pau-pau* (5) penilaian, dan (6) penghargaan tim. Selama kegiatan pembelajaran siswa telah melaksanakan aktivitas dengan baik seperti memperhatikan penjelasan guru/teman kelompok, berdiskusi/bertanya antara siswa/guru, dan mengkomunikasikan hasil kerja kelompok. Untuk aktivitas guru juga telah dilaksanakan dengan baik, seperti memberi materi dengan menggunakan media pembelajaran mengamati kegiatan siswa, memberi petunjuk/bimbingan, motivasi, memberi penguatan dan mengadakan penilaian.

Penelitian tindakan kelas yang peneliti lakukan ini menunjukkan model pembelajaran CIRC dapat meningkatkan kemampuan mengapresiasi *pau-pau*. Hal ini dapat kita ketahui setelah membandingkan hasil tes pada siklus pertama yaitu 76,65 dan hasil tes pada siklus kedua menjadi 83,35.

B. Saran

Penelitian ini dapat digunakan sebagai alternatif pembelajaran mengapresiasi *pau-pau*.

Adapun saran-saran dari peneliti adalah sebagai berikut :

1. :Bagi guru, agar menggunakan model kooperatif tipe CIRC sebagai salah satu alternatif untuk meningkatkan kemampuan mengapresiasi pau-pau di SMP Negeri 2 Watansoppeng
2. Siswa disarankan berlatih dalam mengapresiasi pau-pau agar memiliki pemahaman yang baik dalam membaca pau-pau.